

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada tahap pembahasan penelitian ini dijelaskan secara deskriptif mengenai makna wastra Cakramanggilingan melalui analisis yang dilakukan. Proses analitik wastra Cakramanggilingan melalui proses analisis berdasarkan pedoman teori yang dikemukakan oleh Charles Morris. Dengan mengacu kepada identifikasi makna motif wastra Cakramanggilingan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini lebih fokus terhadap pesan yang disampaikan dalam setiap motif wastra Cakramanggilingan.

Motif wastra Cakramanggilingan terdiri atas unsur rupa yang memiliki berbagai karakter, warna, dan motif. Semiotika yang digunakan untuk menganalisis wastra Cakramanggilingan dapat menghasilkan sesuatu berupa tanda. Tanda dapat dibaca dengan mencermati motif yang terdapat dalam wastra Cakramanggilingan melalui relasi lambang dan arti. Motif, lambang, arti, dan pesan seakan memiliki relasi yang saling berkaitan. Keterkaitan ini sehubungan dengan penciptaan wastra yang tidak lepas dengan budaya Jawa yang melekat. Seperti falsafah hidup, sosial, hingga unsur motif lain yang berperan penting dalam pengungkapan pesan dalam motif wastra Cakramanggilingan.

Representasi motif melalui analisis semiotik yakni dalam sintaksis, semantik, dan pragmatik memiliki kaitan terhadap simbol motif wastra Cakramanggilingan, seperti penggambaran alam, hewan dan batuan alam yang distilasi berupa motif. Penggunaan beberapa figure dalam kain tenun tradisional yang diciptakan ini memiliki fungsi masing-masing terhadap pemakainya, sebab setiap kain digambarkan dengan harapan baik bagi setiap pemakainya.

Penggambaran dalam kain yang begitu kompleks menambah kekayaan wastra yang terdapat dalam dunia perindustrian tenun. Selain hal tersebut,

penggambaran motif dalam setiap serinya memiliki fungsi bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Penggambaran kehidupan yang memiliki harapan bagi penggunaannya serta menjadi nilai spiritual pencipta wastra Cakramanggilingan

Pengambilan penamaan *grand* motif dengan judul “Cakramanggilingan” menjadi hal inti yang mudah dipahami jika motif ini banyak mengadopsi mitologi yang berkembang di Jawa. Cakramanggilingan menjadi istilah yang diambil dari rangkaian kata “*cakra*” dan “*manggilingan*”. Dalam Jawa, istilah ini dimaknai dengan roda yang berputar. Istiah ini digunakan dalam memakani kehidupan yang memiliki perputaran layaknya roda yang berputar. Namun dalam penggambaran motif wastra Cakramanggilingan lebih menitik beratkan makna judul tersebut dikaitkan dengan penggambaran kehidupan yang kompleks dari lahir hingga akhir.

Wastra Cakramanggilingan selain memiliki penamaan yang memiliki pesan, pencipta wastra ini juga menggambarkan pola yang kompleks. Beliau memadukan keragaman motif yang terbentuk dalam kain tenun hingga motif khas Jepara sebagai pola motif. Keberanian ini tidak menghilangkan ciri serta makna setiap motifnya. Hingga wastra Cakramanggilingan memiliki pesan yang terkandung didalamnya melalui makna. Khususnya analisis melalui teori Charles Morris

4.1. Analisis Semiotik Wastra Cakramanggilingan

Analisis semiotika dalam wastra Cakramanggilingan ini didapatkan dari beberapa tahapan analisis. Sebab untuk mendapatkan makna pesan yang terkandung dalam setiap wastra tidak hanya menganalisis motif berdasarkan relasinya, melainkan mempertimbangkan bagaimana peran psikologi dalam tahapan analisis semiotika Charles Morris. Hal tersebut telah dijelaskan dalam kajian teori yang telah dipaparkan.

A. Raden Slamet

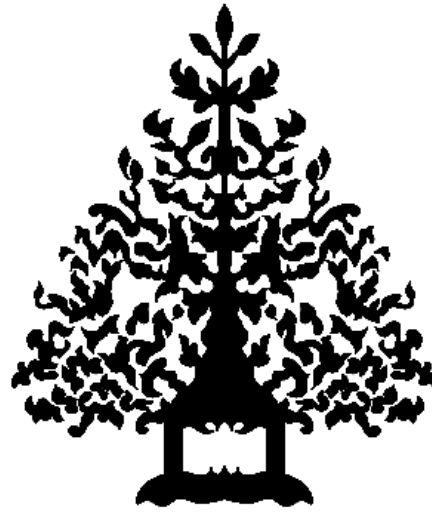
Raden Slamet adalah motif yang diciptakan oleh Ahmad Karomi dalam seri yang terdapat dalam susunan wastra Cakramanggilingan. Wastra ini menjadi wastra pembuka dalam seri Cakramanggilingan. Wastra dengan penggambaran motif floral serta fauna dalam satu kesatuan. Wastra Raden Slamet terdiri atas motif pokok dan tidak memiliki motif isian dalam motif pokok.

1) Motif Pokok

1.1. Motif Pohon Hayat

Motif pohon hayat dalam wastra Raden Slamet diciptakan oleh Ahmad Karomi berdasarkan stilasi bentuk pohon beringin yang memiliki bentuk keseluruhan menyerupai kekayon yang terdapat dalam wayang kulit. Penggambaran pohon hayat ini lebih merujuk pada daun beringin yang disederhanakan serta batang yang saling berhubungan. Selain itu, poho hayat ini digambarkan dengan batang yang menyerupai rumah joglo (rumah adat Jawa) yang juga disederhanakan. Terbentuk secara beraturan antara gambar kanan dan kiri, seakan membetuk satu garis simetri di tengah.

Dalam setiap bentuknya, dibentuk dengan isian yang menyeluruh atau *block* sehingga terlihat tampak motif tersebut siluet dan penyusunan dalam wastra Raden Slamet dibuat dengan berulang atau disusun secara repetisi berjarak. Terletak pada bagian bawah dari wastra Raden Slamet. Motif ini menjadi bagian inti dari wastra Raden Slamet karena memiliki letak dibagian dalam dan memiliki ukuran yang juga mendominasi dalam penggambarannya.



*Gambar 6 Pohon Hayat Raden Slamet
(Digambar ulang oleh Roffi Siana)*

Dalam kajian semiotika, motif pohon hayat dianalisis berdasarkan tiga dimensi dalam semiotik, yakni:

1.1.1. Sintaksis

Secara visual bentuk pohon hayat diilustrasikan menjadi bentuk gunungan wayang kulit (*kekayon*). Pohon hayat merupakan bentuk (tanda) yang dihasilkan dari beberapa stilasi penanda (bentuk asli). Sehingga pohon hayat memiliki stilasi bentuk dari gunung, karena memiliki bentuk yang mengerucut keatas. Selain gunungan pohon hayat menyerupai bentuk pohon beringin yang memiliki bentuk cabang dengan kontur melebar di bagian bawah.

Pohon hayat ini terdiri atas motif floral berupa dedaunan, ranting pohon dan diakhiri oleh bentuk rumah joglo yang terletak pada bagian bawah pohon hayat (sebagai batang). Raden Slamet menggunakan warna abu-abu pada pohon hayat.

1.1.2. Semantik

Pohon hayat dalam tahapan semantik dilihat melalui tanda dengan maknanya. Denotasi dari pohon hayat dalam wastra Raden Slamet dapat dikorelasikan dengan definisi bentuk relasinya. Motif pohon hayat memiliki relasi terhadap bentuk pohon beringin, kekayon.

Dalam signifikasi makna pohon hayat ini secara konotasi memiliki wujud makna atau hikayat sebuah perlindungan, perdamaian, kekuasaan, kelestarian. Pohon hayat memiliki relasi terhadap gunung yang berperan menjadi sebuah makna dari elemen kehidupan rimba, tanah yang memiliki syarat elemen penting dalam kehidupan manusia. Pohon hayat memiliki makna yang disimpulkan dalam Raden Slamet sebagai perlindungan dalam kehidupan manusia, serta kelestarian dalam perwujudan alam. Kebesaran dalam motif pohon hayat memberikan makna dalam kekuasaan yang kuat dan kokoh fundamental.

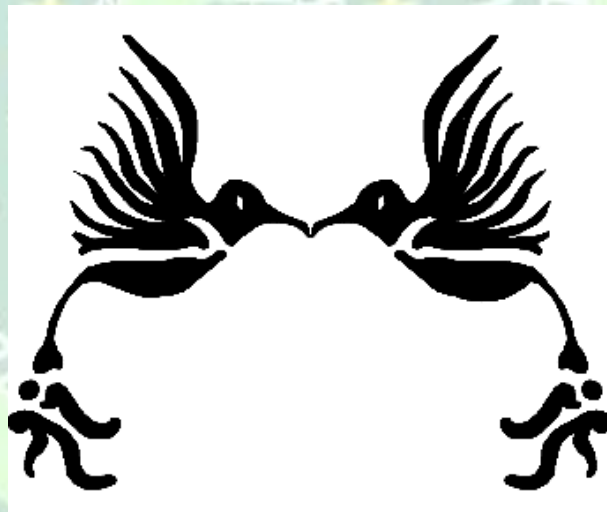
1.1.3. Pragmatik

Pohon hayat memiliki kaitan yang kuat dengan kehidupan masyarakat. Motif pohon hayat melambangkan hikayat hidup. Secara pragmatik, pohon hayat dalam Raden Slamet dimaknai dengan penggambaran cosmos atau kehidupan yang begitu kompleks setelah kelahiran. Kehidupan ini melingkupi berbagai aspek dalam dunia setelah kelahiran antara lain psikologi, ekonomi dan gaya hidup. Penggambaran masyarakat dalam kehidupan atas pengayoman keberagaman yang kompleks. Sehingga dapat memberikan nilai rasa tanggungjawab atas hidup, dan memiliki keterkaitan rasa dengan Tuhan Yang Maha Esa.

1.2.Motif Burung

Motif pokok kedua dalam Raden Slamet yakni burung yang distilasi dari bentuk burung bangau yang sedang terbang. Dalam penempatannya, burung bangau ini digambarkan tamak luwes dan berbeda dengan bentuk fauna pada tenun pada umumnya. Sayapnya digambarkan dengan delapan helai yang seakan terbang tinggi. Namun, kakinya tergambar dengan cakar terbuat dari floral yakni dedaunan.

Dalam penempatan di wastra Raden Slamet motif ini dibuat dengan siluet atau block dalam isian motifnya seperti motif pohon hayat yang juga motif pokok dalam Raden Slamet. Penempatan motif burung ini dibuat sepasan saling berhadapan dan memiliki susunan repetisi atau berulang. Terletak diatas susunan pohon hayat.



Gambar 7 Burung Raden Slamet

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.2.1. Sintaksis

Dalam analisis semiotik, motif burung merupakan tanda yang terbentuk dari penanda berupa burung bangau. Digambarkan dengan

lebih sederhana namun tidak meninggalkan identitas burung bangau dengan kaki panjang dan paruh yang panjang. Stilasi bentuk burung terentuk lebih sederhana. Penggambaran bangau ini ditunjang dengan kaki yang mengangkat motif floral berupa daun yang dikorelsikan dengan lingkaran hitam sehingga menghasilkan bentuk yang dapat menggantikan visualisasi bentuk cakar.

1.2.2. Semantik

Motif burung dalam tahapan analisis semantik dilihat berdasarkan makna tanda. Secara denotasi, motif burung dapat dimaknai berdasarkan penandanya (burung bangau). Motif burug memiliki korelasi yang kuat dengan bentuk burung bangau. Sayap yang diilustrasikan dengan lebar merujuk pada relasi burung sedang mengepakkan sayap. Sedangkan burung dibuat dengan dua saling berhadapan memiliki korelasi yang kuat terhadap burung yang sedang bercengkrama.

Dapat didefinisikan sebagai burung yang memiliki kemampuan terbang yang tinggi. Sehingga dapat dikaitkan dengan konotasi jika burung dengan kepakan tersebut menjadi sebuah harapan yang tinggi dalam kelahiran seorang bayi laki-laki. Visualisai sepasang burung memberikan pesan saling komunikasi dalam kebahagiaan yang tinggi.

1.2.3. Pragmatik

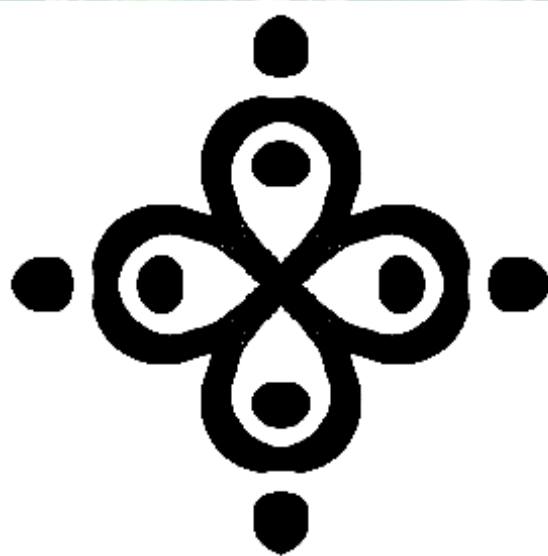
Sedangkan motif burung dalam tahapan pragmatik, dilihat dari makna burung berdasarkan efek terhadap penggunaanya. Yakni motif burung memiliki sayap dapat menjelajahi dunia dengan mudah. Disisi lain burung memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki manusia yakni dapat mencari kehidupan yang bebas, dalam kebahagiaan. Sehingga dapat dimaknai sebagai harapan tercapainya hidup yang tinggi dengan

mengedepankan keunggulan pribadi serta kebebasan dalam menjelajahi semua lini kehidupan.

1.3.Motif Bintang

Motif pokok dalam Raden Slamet yang terakhir yakni bintang dengan empat sudut. Bintang ini digambarkan lebih berbeda dari kedua motif pokok yang secara visual lebih mengarah pada kehidupan yang ada di bumi. Bintang adalah salah satu motif yang digambarkan dalam wastra Raden Slamet. Motif ini distilasi dari bentuk lingkaran yang saling berhubungan dan juga bentuk oval yang saling memiliki keterkaitan.

Penempatan motif bintang empat sudut terletak pada antara dua pohon hayat bagian atas maupun antara motif burung bagian atas. Motif ini terletak secara berurutan dengan susunan repetisi atau pengulangan. Motif ini lebih memiliki bentuk yang hanya berupa garis (*line art*) dengan ujung lingkaran.



Gambar 8 Bintang Empat Sudut

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.3.1. Sintaksis

Motif bintang dengan empat sudut memiliki bentuk yang lebih merujuk pada bentuk bidang. Elemen bentuk lingkaran mendasari bentuk bintang dengan empat sudut ini. Bentuk lingkaran di susun terdiri dari duabelas bidang pembentuk. Jika dilihat secara bentuk visual, motif dasarnya memiliki bentuk seperti mahkota bunga dengan jumlah empat. Kemudian didalamnya digambarkan dengan lingkaran yang berada pada ujungnya. Jika dalam wastra Raden Slamet memiliki bentuk visual yang lebih abstrak dan layak seperti bintang. Bintang dengan empat sudut ini berwarna abu-abu.

1.3.2. Semantik

Motif bintang dengan empat sudut dapat dimaknai dalam tahapan denotasi sebagai bentuk tanda berdasarkan relasinya. Maka bentuk bintang merupakan bentuk tanda yang stilasi dari bentuk bunga dengan empat sudut. Dibandingkan dari bentuk bunga yang begitu kompleks, bentuk bintang dengan empat sudut ini lebih sederhana dan lebih condong kedalam motif yang lebih sederhana. Hal ini karena bentuk visual dari bintang dengan empat sudut ini lebih menggunakan bidang lingkaran, oval dan maupun mahkota bunga yang disederhanakan.

Dalam tahapan pemaknaan tanda berdasarkan dengan signifikasinya maka makna bintang sebagai satu-satunya unsur luar bumi yang dipandang sebagai benda yang memiliki letak yang tinggi. Secara konotasi dapat dimaknai dengan kehidupan yang tinggi, harapan yang tinggi dan melambangkan fase yang tinggi dengan hadirnya bayi laki-laki.

1.3.3. Pragmatik

Pemaknaan motif bintang dalam tahapan pragmatik ini lebih merujuk dalam pemaknaan motif bintang dengan *sedulur papat limo pancer* dalam mitologi Jawa. *Sedulur papat limo pancer* merupakan istilah yang mengartikan kelahiran bayi manusia. Hal ini memiliki korelasi dengan empat perwujudan yang telah melekat pada seorang bayi manusia, yakni berupa saudara yang tidak kasat mata. Namun dalam wastra Raden Slamet ini bintang dengan empat sudut yakni terbentuknya empat dasar sifat nafsu yang harus senantiasa dikendalikan agar tercurahkan dalam menghadapi kehidupan.

Masing-masing sudut memberikan bekal bagi kehidupan manusia di kemudian hari berupa air, *ari-ari* (plasenta), darah, *pusar* (tali plasenta). Hal tersebut yang kemudian disempurnakan dengan *pancer* yang memaknai tubuh sebagai *wadah*. Kelima hal tersebut menjadi penting dalam proses kelahiran bayi manusia. Sehingga perlambangan ini menitikberatkan dalam kesempurnaan kelahiran yang selanjutnya diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan capaian yang tinggi.

1.4. Tumpal

Motif tumpal dalam wastra Raden Slamet ini menyerupai bentuk ketupat yang disusun secara berurutan atau repetisi dengan paduan motif floral yang terdapat diantara kedua ketupat maupun pemberi jarak dengan motif floral yang lebih kompleks menyerupai bentuk bunga yang dilingkari.



Gambar 9 Motif Tumpal

(Digambar ulang Roffi Siana)

Motif tumpal ini sebetulnya bukan hanya terdiri dari bentuk floral melainkan bentuk motif geometri yang digabungkan dengan motif daun, suluran, dan juga bunga. Bunga Nampak dilingkari suluran dengan ujung daun yang mengikat.

1.4.1. Sintaksis

Motif tumpal memiliki bentuk yang diklasifikasikan dalam beberapa bentuk. Bentuk pertama yakni segi empat dengan pinggiran yang juga dibuat dengan garis yang mengikuti segi empat tersebut. Motif persegi tersebut dibuat sejajar. Motif selanjutnya yakni motif floral yang mirip dengan trubusan tumbuhan yang terletak diantara persegi yang disusun secara sejajar horisontal. Kemudian motif dengan bentuk visual yang menyerupai bunga yang dibungkus dengan suluran yang berujung dengan daun.

Motif floral yang terletak diantara persegi itu terbentuk dari lengkungan layaknya dua daun yang saling berhadapan dan trubusan tengah yang masih berupa kuncup daun. Bunga yang dijadikan motif pendukung dalam tumpal ini memiliki mahkota bunga berjumlah tujuh mahkota, dengan empat mahkota besar dan tiga mahkota kecil. Keutuhan bunga ini diselimuti dengan bentuk garis melintang dan daun

diujungnya. Motif melintang tersebut merupakan bentuk suluran yang membungkus bunga utama dalam tumpal.

1.4.2. Semantik

Motif persegi di bagian tengah merupakan tanda yang merujuk pada stilasi bentuk ketupat. Motif daun yang berada diantara ketupat merupakan tanda yang merujuk pada bentuk *trubusan* atau ujung daun paling muda dalam pohon. Sedangkan bunga merujuk pada bunga memiliki relasi dengan bunga kamboja yang memiliki mahkota ganjil dan dibungkus dengan suluran (tangkai bunga yang menjulur).

Pada tahapan semantik ini motif tumpal akan dianalisis berdasarkan maknanya. Menurut bentuk tandanya, motif tumpal terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama yakni bentuk ketupat (persegi) dengan garis tepi yang juga seakan melingkari. Ketupat ini memiliki makna secara makna dapat didefinisikan sebagai tanda rasa *lepat* atau rasa salah. Sehingga konotasinya merujuk pada pemaknaan ketupat yang lebih mengajarkan terhadap kerendahan hati dalam kehidupan yang kasar atau abstrak.

Motif kedua yakni motif trubusan yang secara konotasi didefinisikan sebagai bentuk mulainya kehidupan. Penempatan motif trubusan ini terletak diantara ketupat yang melahirkan konotasi makna sebagai mulainya kehidupan diantara dunia yang masih bersifat kasar, abstrak atau fana. Motif ketiga yang dianalisis berdasarkan maknanya yakni motif bunga dengan suluran yang membungkusnya. Motif bunga ini secara denotasi dapat dimaknai dengan kehidupan yang penuh dengan nilai. Bunga ini dibungkus dengan suluran dan daun yang memiliki denotasi sebagai pembatasan nilai. Sehingga konotasi

keseluruhan rangkaian tumpal adalah masih murni belum tersentuh dengan nilai.

1.4.3. Pragmatik

Efek tanda tumpal yang dimasukkan dalam motif Raden Slamet ini memberikan pengaruh terhadap pemakainya, khususnya kelompok Omah Petrok yang menggunakan wastra ini sebagai bagian dari hal simbolik dalam kelahiran. Motif tumpal ini menandakan awal kehidupan atas kelahiran yang belum terentuhnya nilai dan norma kehidupan. Diibaratkan seperti layaknya kertas kosong yang belum tersentuh tinta hitam maupun merah. Sehingga hal ini memiliki korelasi dengan motif isian yang lebih menekankan kepada harapan besar dan doa.

2) Pola Wastra Raden Slamet

Dalam visualisasi bentuk keseluruhan wastra Raden Slamet, Ahmad Karomi menciptakan setiap motifnya dalam posisi yang disesuaikan dengan beberapa konsep keseimbangan yaitu posisi bintang dengan empat sudut yang diletakkan berjarak sehingga dalam baris selanjutnya bintang kembali disusun secara sejajar di posisi antara dua bintang. Sehingga tidak adanya *whitespace* di tahapan pertama ini. Motif kemudian difokuskan pada motif burung yang disusun lebih besar dan berada tepat dibawah dengan bintang. Motif bintang mendominasi dengan jumlah yang cukup banyak. Namun, ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan motif burung dan pohon hayat menjadikan motif bintang seolah menjadi motif pengisi dalam wastra ini.

Wastra Raden Slamet memiliki atas dan bawah yang Nampak jelas, sebab penempatan burung dan pohon hayat dibuat berdiri dengan posisi pohon hayat persis diatas motif tumpal yang seolah menggambarkan dasar dari wastra tersebut.



Gambar 10 Wastra Raden Slamet

B. Sri Rahayu

Sri Rahayu merupakan motif kedua dalam keseluruhan rangkaian wastra Cakramanggilingan. motif yang terdapat dalam Sri Rahayu memiliki banyak kemiripan motif dengan motif sebelumnya yakni motif Raden Slamet. Hal ini sebab motif Sri Rahayu menjadi motif yang sama sebagai motif yang digunakan dalam kelahiran seorang bayi. Motif ini memiliki motif pokok dan tidak memiliki motif isian.

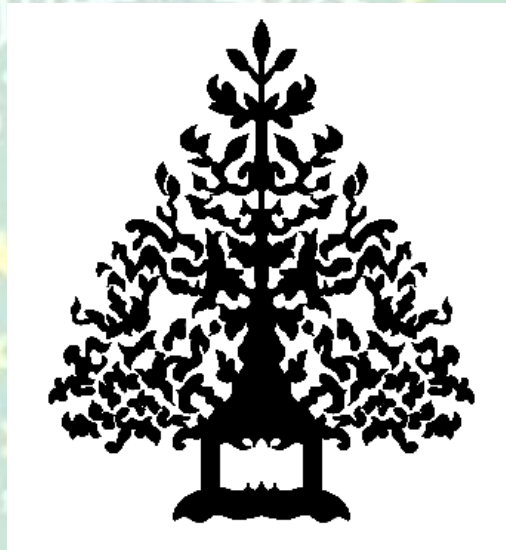
1) Motif Pokok

1.1. Motif Pohon Hayat

Motif pohon hayat dalam wastra Sri Rahayu diciptakan oleh Ahmad Karomi memiliki kesamaan dengan motif Raden Slamet yakni berdasarkan stilasi bentuk pohon beringin yang memiliki bentuk keseluruhan menyerupai kekayon yang terdapat dalam wayang kulit. Penggambaran pohon hayat ini lebih merujuk pada daun beringin yang disederhanakan serta batang yang saling berhubungan. Selain itu, poho hayat ini digambarkan dengan batang yang menyerupai rumah joglo (rumah adat Jawa) yang juga disederhanakan.

Terbentuk secara beraturan antara gambar kanan dan kiri, seakan membentuk satu garis simetri di tengah.

Dalam setiap bentuknya, dibentuk dengan isian yang menyeluruh atau *block* sehingga terlihat tampak motif tersebut siluet dan penyusunan dalam wastra Sri Rahayu dibuat dengan berulang atau disusun secara repetisi berjarak. Terletak pada bagian bawah tepat diatas motif tumpal. Motif ini menjadi bagian pokok dalam wastra Sri Rahayu karena memiliki letak dibagian dalam dan memiliki ukuran yang juga mendominasi dalam penggambarannya.



*Gambar 11 Pohon Hayat Raden Slamet
(Digambar ulang oleh Roffi Siana)*

Dalam kajian semiotika, motif pohon hayat dianalisis berdasarkan tiga dimensi dalam semiotik, yakni:

1.1.1. Sintaksis

Secara visual bentuk pohon hayat diilustrasikan menjadi bentuk gunungan wayang kulit (*kekayon*). Pohon hayat merupakan bentuk (tanda) yang dihasilkan dari beberapa stilasi penanda (bentuk asli).

Sehingga pohon hayat memiliki stilasi bentuk dari gunung, karena memiliki bentuk yang mengerucut keatas. Selain gunungan pohon hayat menyerupai bentuk pohon beringin yang memiliki bentuk cabang dengan kontur melebar di bagian bawah.

Pohon hayat ini terdiri atas motif floral berupa dedaunan, ranting pohon dan diakhiri oleh bentuk rumah joglo yang terletak pada bagian bawah pohon hayat (sebagai batang). Sri Rahayu menggunakan warna jingga muda mendekati *peach* pada motif pohon hayat.

1.1.2. Semantik

Pohon hayat dalam tahapan semantik dilihat melalui tanda dengan maknanya. Denotasi dari pohon hayat dalam wastra Sri Rahayu dapat dikorelasikan dengan definisi bentuk relasinya. Motif pohon hayat memiliki relasi terhadap bentuk pohon beringin, kekayon.

Dalam signifikasi makna pohon hayat ini secara konotasi memiliki wujud makna atau hikayat sebuah perlindungan, perdamaian, kekuasaan, kelestarian. Pohon hayat memiliki relasi terhadap gunung yang berperan menjadi sebuah makna dari elemen kehidupan rimba, tanah yang memiliki syarat elemen penting dalam kehidupan manusia. Pohon hayat memiliki makna yang disimpulkan dalam Sri Rahayu sebagai perlindungan dalam kehidupan manusia, serta kelestarian dalam perwujudan alam. Kebesaran dalam motif pohon hayat memberikan makna dalam kekuasaan yang kuat dan kokoh fundamental.

1.1.3. Pragmatik

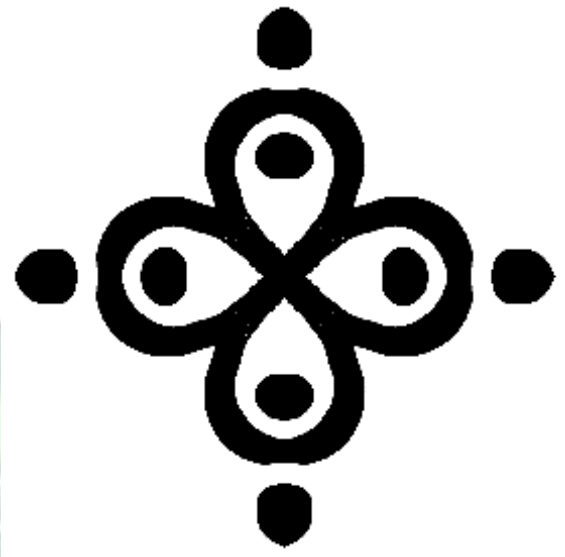
Pohon hayat memiliki kaitan yang kuat dengan kehidupan masyarakat. Motif pohon hayat melambangkan hikayat hidup. Secara pragmatik, pohon hayat dalam Sri Rahayu dimaknai dengan penggambaran cosmos atau kehidupan yang begitu kompleks setelah

kelahiran. Kehidupan ini melingkupi berbagai aspek dalam dunia setelah kelahiran antara lain psikologi, ekonomi dan gaya hidup. Penggambaran masyarakat dalam kehidupan atas pengayoman keberagaman yang kompleks. Sehingga dapat memberikan nilai rasa tanggungjawab atas hidup, dan memiliki keterkaitan rasa dengan Tuhan Yang Maha Esa.

1.2.Motif Bintang

Motif pokok dalam Sri Rahayu yang memiliki kesamaan dengan wastra Raden Slamet yakni bintang empat sudut. Bintang ini digambarkan lebih berbeda dari kedua motif pokok yang secara visual lebih mengarah pada kehidupan yang ada di bumi. Bintang adalah salah satu motif yang digambarkan dalam wastra Raden Slamet dan Sri Rahayu. Motif ini distilasi dari bentuk lingkaran yang saling berhubungan dan juga bentuk oval yang saling memiliki keterkaitan.

Penempatan motif bintang empat sudut terletak pada antara dua pohon hayat bagian atas maupun antara motif burung bagian atas. Motif ini terletak secara berurutan dengan susunan repetisi atau pengulangan. Motif ini lebih memiliki bentuk yang hanya berupa garis (*line art*) dengan ujung lingkaran.



*Gambar 12 Bintang Empat Sudut
(Digambar Ulang Roffi Siana)*

1.2.1. Sintaksis

Motif bintang dengan empat sudut memiliki bentuk yang lebih merujuk pada bentuk bidang. Elemen bentuk lingkaran mendasari bentuk bintang dengan empat sudut ini. Bentuk lingkaran di susun terdiri dari duabelas bidang pembentuk. Jika dilihat secara bentuk visual, motif dasarnya memiliki bentuk seperti mahkota bunga dengan jumlah empat. Kemudian didalamnya digambarkan dengan lingkaran yang berada pada ujungnya. Jika dalam wastra Raden Slamet dan Sri Rahayu memiliki bentuk visual yang lebih abstrak dan layak seperti bintang. Bintang dengan empat sudut dalam Sri Rahayu berwarna jingga muda.

1.2.2. Semantik

Motif bintang dengan empat sudut dapat dimaknai dalam tahapan denotasi sebagai bentuk tanda berdasarkan relasinya. Maka

bentuk bintang merupakan bentuk tanda yang stilasi dari bentuk bunga dengan empat sudut. Dibandingkan dari bentuk bunga yang begitu kompleks, bentuk bintang dengan empat sudut ini lebih sederhana dan lebih condong kedalam motif yang lebih sederhana. Hal ini karena bentuk visual dari bintang dengan empat sudut ini lebih menggunakan bidang lingkaran, oval dan maupun mahkota bunga yang disederhanakan.

Dalam tahapan pemaknaan tanda berdasarkan dengan signifikasinya maka makna bintang sebagai satu-satunya unsur luar bumi yang dipandang sebagai benda yang memiliki letak yang tinggi. Secara konotasi dapat dimaknai dengan kehidupan yang tinggi, harapan yang tinggi dan melambangkan fase yang tinggi dengan hadirnya bayi perempuan.

1.2.3. Pragmatik

Pemaknaan motif bintang dalam tahapan pragmatik ini lebih merujuk dalam pemaknaan motif bintang dengan *sedulur papat limo pancer* dalam mitologi Jawa. *Sedulur papat limo pancer* merupakan istilah yang mengartikan kelahiran bayi manusia. Hal ini memiliki korelasi dengan empat perwujudan yang telah melekat pada seorang bayi manusia, yakni berupa saudara yang tidak kasat mata. Namun dalam wastra Sri Rahayu ini bintang dengan empat sudut yakni terbentuknya empat dasar sifat nafsu yang harus senantiasa dikendalikan agar tercurahkan dalam menghadapi kehidupan.

Masing-masing sudut memberikan bekal bagi kehidupan manusia di kemudian hari berupa air, *ari-ari* (plasenta), darah, *pusar* (tali plasenta). Hal tersebut yang kemudian disempurnakan dengan *pancer* yang memaknai tubuh sebagai *wadah*. Kelima hal tersebut

menjadi penting dalam proses kelahiran bayi manusia. Sehingga perlambangan ini menitikberatkan dalam kesempurnaan kelahiran yang selanjutnya diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan capaian yang tinggi.

1.3.Tumpal

Motif tumpal dalam wastra Sri Rahayu ini menyerupai bentuk ketupat yang disusun secara berurutan atau repetisi dengan paduan motif floral yang terdapat diantara kedua ketupat maupun pemberi jarak dengan motif floral yang lebih kompleks menyerupai bentuk bunga yang dilingkari.



Gambar 13 Motif Tumpal

(Digambar ulang Roffi Siana)

Motif tumpal ini sebetulnya bukan hanya terdiri dari bentuk floral melainkan bentuk motif geometri yang digabungkan dengan motif daun, suluran, dan juga bunga. Bunga Nampak dilingkari suluran dengan ujung daun yang mengikat.

1.3.1. Sintaksis

Motif tumpal memiliki bentuk yang diklasifikasikan dalam beberapa bentuk. Bentuk pertama yakni segi empat dengan pinggiran yang juga dibuat dengan garis yang mengikuti segi empat tersebut. Motif persegi tersebut dibuat sejajar. Motif selanjutnya yakni motif

floral yang mirip dengan trubusan tumbuhan yang terletak diantara persegi yang disusun secara sejajar horisontal. Kemudian motif dengan bentuk visual yang menyerupai bunga yang dibungkus dengan suluran yang berujung dengan daun.

Motif floral yang terletak diantara persegi itu terbentuk dari lengkungan layaknya dua daun yang saling berhadapan dan trubusan tengah yang masih berupa kuncup daun. Bunga yang dijadikan motif pendukung dalam tumpal ini memiliki mahkota bunga berjumlah tujuh mahkota, dengan empat mahkota besar dan tiga mahkota kecil. Keutuhan bunga ini diselimuti dengan bentuk garis melintang dan daun diujungnya. Motif melintang tersebut merupakan bentuk suluran yang membungkus bunga utama dalam tumpal.

1.3.2. Semantik

Motif persegi di bagian tengah merupakan tanda yang merujuk pada stilasi bentuk ketupat. Motif daun yang berada diantara ketupat merupakan tanda yang merujuk pada bentuk *trubusan* atau ujung daun paling muda dalam pohon. Sedangkan bunga merujuk pada bunga memiliki relasi dengan bunga kamboja yang memiliki mahkota ganjil dan dibungkus dengan suluran (tangkai bunga yang menjulur).

Pada tahapan semantik ini motif tumpal akan dianalisis berdasarkan maknanya. Menurut bentuk tandanya, motif tumpal terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama yakni bentuk ketupat (persegi) dengan garis tepi yang juga seakan melingkari. Ketupat ini memiliki makna secara makna dapat didefinisikan sebagai tanda rasa *lepat* atau rasa salah. Sehingga konotasinya merujuk pada pemaknaan ketupat yang lebih mengajarkan terhadap kerendahan hati dalam kehidupan yang kasar atau abstrak.

Motif kedua yakni motif trubusan yang secara konotasi didefinisikan sebagai bentuk mulainya kehidupan. Penempatan motif trubusan ini terletak diantara ketupat yang melahirkan konotasi makna sebagai mulainya kehidupan diantara dunia yang masih bersifat kasar, abstrak atau fana. Motif ketiga yang dianalisis berdasarkan maknanya yakni motif bunga dengan suluran yang membungkusnya. Motif bunga ini secara denotasi dapat dimaknai dengan kehidupan yang penuh dengan nilai. Bunga ini dibungkus dengan suluran dan daun yang memiliki denotasi sebagai pembatasan nilai. Sehingga konotasi keseluruhan rangkaian tumpal adalah masih murni belum tersentuh dengan nilai.

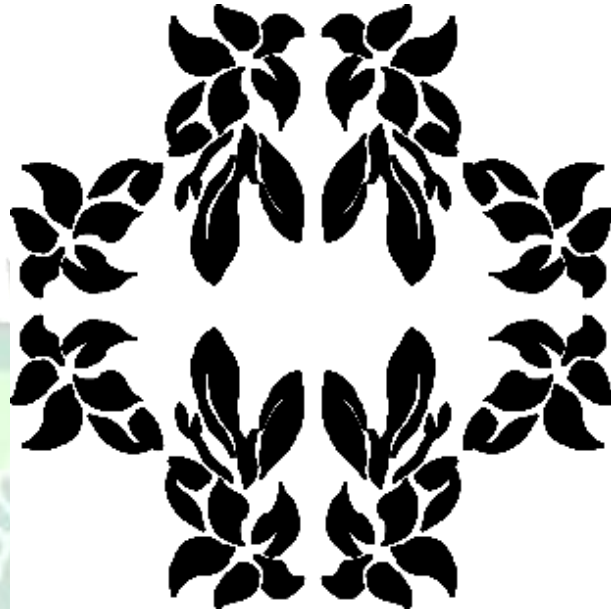
1.3.3. Pragmatik

Efek tanda tumpal yang dimasukkan dalam motif Sri Rahayu ini memberikan pengaruh terhadap pemakainya, khususnya kelompok Omah Petrok yang menggunakan wastra ini sebagai bagian dari hal simbolik dalam kelahiran. Motif tumpal ini menandakan awal kehidupan atas kelahiran yang belum terentuhnya nilai dan norma kehidupan. Diibaratkan seperti layaknya kertas kosong yang belum tersentuh tinta hitam maupun merah. Sehingga hal ini memiliki korelasi dengan motif isian yang lebih menekankan kepada harapan besar dan doa.

1.4. Motif Bunga

Motif bunga merupakan motif pokok dan menjadi identitas dari wastra Sri Rahayu. Sebab dalam fase kelahiran dalam seri Cakramanggilingan memiliki kesamaan motif lain sebagai bentuk harapan dan cita-cita. Motif bunga ini terletak tepat ditengah wastra Sri Rahayu dengan ukuran lebih besar

dibandingkan dengan motif burung dalam wastra Raden Slamet. Sehingga motif bunga ini menjadi *point of interest* (fokus) wastra Sri Rahayu.



Gambar 14 Motif Bunga Sri Rahayu

(Digambar ulang Roffi Siana)

1.4.1. Sintaksis

Motif bunga Sri Rahayu memiliki bentuk visual berupa bunga dengan menggunakan lima mahkota. Struktur bentuknya luwes dengan lekukan yang halus dalam setiap visualisasi bentuk. Ilustrasi bunga divisualisasikan dengan mengerucut dan tanpa ada belahan diujung mahkota bunga. Bunga tersebut tidak berdiri sendiri melainkan disertai dengan daun yang berukuran lebih besar dan lebih kecil disekitaran bunga. Penggambaran daun bunga lebih membulat dibandingkan dengan mahkota bunga. Kemudian dilengkapi dengan trubusan diantara bunga dan dedaunan. Terdiri atas delapan bunga yang disertai dengan daun serta trubusan.

Semua komposisi dan struktur motif yang menjadi bagian dari keutuhan motif bunga Sri Rahayu. Namun, keutuhan ini diklasifikasikan menjadi dua bagian lagi, yakni bunga pertama lebih dengan bentuk kecil dan bunga kedua lebih besar. Pencipta motif ini menyusun dengan pola lingkaran seolah menggambarkan mahkota yang sering dipergunakan seorang putri raja. Setiap rangkaian motif bunga beserta dengan daun maupun daun dan trubusan digandakan menjadi empat bentuk yang proporsi sehingga membentuk komposisi yang pas dengan bentuk persegi delapan mendekati lingkaran.

1.4.2. Semantik

Dalam analisis yang kedua ini motif bunga dalam Sri Rahayu lebih ditekankan pada denotasi dan konotasinya. Denotasi yakni definisi tanda berdasarkan relasi pembentuk tandanya. Sedangkan motif bunga ini merupakan tanda yang terbentuk melalui proses stilasi bentuk berdasarkan relasi bentuk asli yang mendasarinya. Bunga yang memiliki lima mahkota dan mengerucut dibagian ujung mahkota mendekati bentuk bunga kamboja. Pencipta motif ini juga menekankan jika motif bunga ini memiliki relasi yang kuat dengan bunga kamboja, sebab dalam proses penciptaan motif tersebut memilih bunga kamboja sebagai bentuk awal untuk menciptakan stilasi bentuk.

Selain bunga yang memiliki relasi bentuk dari bunga kamboja, bentuk daun juga distilasi dari bentuk daun bunga kamboja. Ciri khusus yang mengidentifikasi daun dalam motif ini merupakan stilasi bentuk daun bunga kamboja karena memiliki bentuk daun yang lebih lebar daripada mahkota bunga dan sedikit membualat di bagian ujung daunnya. Berdasarkan bentuk dan relasinya motif bunga ini memiliki konotasi makna sebagai perlambangan kelahiran bayi perempuan.

Bunga kamboja yang semerbak wanginya sebagai perlambangan keanggunan perempuan. Terbentuknya melingkar dan saling berhubungan memiliki makna kasih sayang.

1.4.3. Pragmatik

Dalam motif bunga wastra Sri Rahayu berefek pada penggunaannya. Motif bunga ini memiliki efek terhadap pandangan terkait bagaimana kain tersebut digunakan. Efek ini menghasilkan nilai terhadap motif bunga yang melambangkan kelahiran seorang bayi perempuan yang tidak hanya cantik, melainkan anggun dalam berbudi pekerti, tata karma, serta memahami norma. Hal tersebut menjadi harapan baik yang menjadikan pandangan baik terhadap kelahiran bayi perempuan. Sehingga dapat disimpulkan jika inti dari makna motif bunga ini yakni penggambaran tentang kehidupan dengan nilai norma hidup yang menyertainya sehingga tumbuh pengharapan tentang keselamatan hidup dengan sebuah harmonisasi kehidupan yang indah.

2) Pola Wastra Sri Rahayu

Pola penggambaran motif Sri Rahayu memiliki keasamaan pola yang digunakan oleh wastra Raden Slamet. Namun dibedakan dengan motif inti yang divisualisasikan dalam bentuk bunga yang melingkar. Penempatan pola setiap motifnya dimulai dari motif bintang yang terletak diatas memiliki dua lapis bagian dan setelah itu motif inti yang berupa motif bunga dengan bintang yang berada diantara rangkaian motif bunga yang tersusun secara repetisi atau pengulangan. Kemudian di akhiri dengan penyusunan motif pohon hayat diikuti dengan bintang di atasnya yang juga disusun secara repetisi yang seolah ditutup dengan tumpal.



Gambar 15 Wastra Sri Rahayu

C. Ganda Arum

Ganda Arum merupakan motif yang terbentuk dengan urutan ketiga setelah kedua motif sebelumnya. Motif ini memiliki bentuk yang lebih *rengket* atau lebih kompleks dan lebih sedikit tempat kosongnya (*white space*). Dalam penggambaran motifnya, motif ini tidak memiliki motif *isen-isen* atau motif pelengkap. Motif yang terdapat dalam wastra Sinom merupakan motif inti dan motif tumpal yang semuanya memiliki bentuk dasar tanpa motif pelengkap. Sehingga dapat dikatakan sebagai motif pokok. Wastra Ganda Arum sendiri dibuat dengan menggunakan bahan katun serta pewarna alami yang menghasilkan warna jingga menuju ke merah muda.

1) Motif Pokok

1.1. Motif bunga

Motif bunga dalam wastra Ganda Arum merupakan motif pokok tanpa adanya motif pendukung lainnya yang melengkapi isian maupun bentuk lain sebagai pendukung motif bunga. Bentuk dari motif bunga ini lebih terlihat

kompleks dengan batang maupun daun dalam penggambarannya. Penggunaan konsep siluet menambahkan bentuk motif bunga dalam wastra Ganda Arum lebih berisi.



Gambar 16 Motif Bunga Dalam Wastra Sinom

(Digambar Ulang Roffi Siana)

Berdasarkan bentuk yang telah divisualisasikan, motif ini tampak tidak begitu jelas antara bunga dengan daunnya. Namun, Ahmad Karomitelah menjelaskan secara detail mengenai bentuk bunga yang terletak dibawah rangkaian daun. Sehingga terlihat dengan jelas dengan urutan pertama yakni 3 daun yang tampak siluet dengan belahan di tengah daun beserta bentuk trubusan baru yang tampak menjulan keatas. Kemudian diikuti dengan bunga yang memiliki 5 mahkota terlihat mekar sempurna. Dan diikuti dengan bentuk batang disertai daun yang terletak lebih bawah dari bentuk lain sebelumnya. Hal tersebut menampakkan dengan benar bentuk motif bunga ini secara utuh selayaknya bunga yang baru dipetik.

1.1.1. Sintaksis

Dalam tahapan analisis semiotik Charles Morris, tahapan pertama yakni menganalisa tanda berdasarkan dengan struksur yang membentuk tanda. Motif bunga merupakan tanda yang memiliki beberapa stuktur didalamnya. Secara visual motif ini memiliki struktur yang menyerupai bunga dengan 5 mahkota yang mengerucut di ujung mahkota dengan diikuti daun dengan jumlah yang cukup banyak dan batang tanaman di bagian bawah.

Bentuk motif bunga ini lebih sederhana dari bentuk visual bunga pada umumnya. Dengan mengisi semua unsur dalam garis sehingga memiliki kesan siluet bunga secara keseluruhan. Bunga merupakan unsur utama dalam motif ini, sedangkan daun dan batang merupakan kombinasi dari tanda tersebut.

1.1.2. Semantik

Secara visual bentuk motif bunga memiliki denotsai yang diilustrasikan menjadi setangkai rangkaian bunga. Bentuk ini memiliki relasi bentuk dengan bunga kamboja yang memiliki 5 mahkota, daun serta tangkai yang tampak keras tanpa adanya suluran. Bentuk bunga memiliki bentuk yang rapat dan sedikit ruang. Kerapatan tersebut menghasilkan satu kesatuan yang kokoh.

Hal tersebut menimbulkan konotasi makna berdasarkan tandanya. Bunga yang memiliki relasi kamboja terletak ditengah memiliki makna pesona. Daun serta bentuk batang yang menyerupai suluran tampak kokoh dalam menopang pesona memiliki makna kekokohan. Bentuk yang begitu jelas tanpa adanya stilasi bentuk dan saling mengisi bentuk satu dengan lainnya memiliki makna ketajaman rasa.

1.1.3. Pragmatik

Dalam peerapannya di wastra Ganda Arum, motif bunga memiliki kaitan makna dengan segmentasi pengguna wastra Ganda Arum. Motif ini memiliki makna pesona pemuda perempuan yang dipandang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Harapan baik mengenai perempuan muda yang berani dan penuh tanggungjawab untuk menjadalani keidupan yang kaya lika dan liku.

Pesona yang dibawa oleh pemuda bukan hanya melalui bentuk fisik yang lebih feminim melalui luar, melainkan juga pesona dalam yang dimiliki seorang pemuda perempuan. Seperti pengetahuan, rasa tanggungjawab, dan kelembutan yang dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan dengan kokoh.

1.2.Motif Burung

Motif burung dalam Ganda Arum memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan burung dalam motif Raden Slamet. Namun, posisi burung dalam Ganda Arum memiliki kesamaan dengan motif Raden Slamet, yakni memiliki posisi yang sedang mengepakkan sayap. Divisualisasikan dengan bentuk yang padat, sehingga menimbulkan kesan siluet.



Gambar 17 Motif Burung Ganda Arum

(Digambar ulang Roffi Siana)

1.2.1. Sintaksis

Visualisasi bentuk motif burung dalam Ganda Arum memiliki struktur dari mulai paruh, bentuk badan burung, sayap dan kaki. Ilustrasi bentuk paruh lebih pendek dan agak lancip kebawah, kemudian badan lebih padat disertai kepak sayap yang memiliki 7 helai mengapak keatas sehingga tampak burung yang sedang terbang. Dilengkapi dengan bentuk kaki burung lebih pendek dibandingkan dengan visualisasi burung dalam Raden Slamet. Cakar dibuat dengan bentuk yang menyerupai awan saling berirama satu dengan lainnya. Sehingga menggambarkan burung yang sedang terbang.

1.2.2. Semantik

Dalam analisis semantik denotasi motif burung adalah kaitan antara tanda berdasarkan dengan relasinya. Motif burung memiliki relasi bentuk burung yang menyerupai burung penghisap madu. Burung

penghisap madu memiliki paruh yang lancip seperti ilustrasi dalam motif burung Ganda Arum. Penggambaran burung yang mungil dan tampak bersemangat dikuatkan dengan bentuk sayap yang mengepak serta kaki yang mengikuti arah tubuh. Sehingga mengilustrasikan burung yang mudah terbang tinggi, cekatan, dan berenergi tinggi.

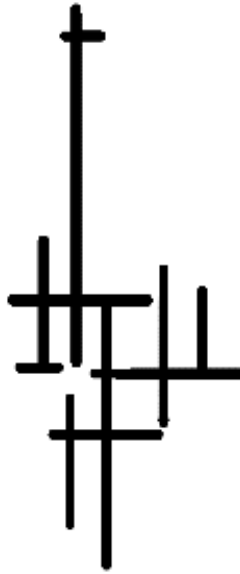
Konotasi dari penggambaran motif burung yang memiliki relasi terhadap burung penghisap madu memiliki makna semangat muda dalam mencari. Selain itu, bentuk burung yang mengepakan sayap dan terbang memiliki makna semangat pemuda yang tinggi dan penuh kebebasan.

1.2.3. Pragmatik

Motif burung yang memiliki bentuk hampir mirip dengan burung kolibri ini memiliki makna yang dikaitkan dalam kehidupan masyarakat sebagai penggambaran anak muda. Penggambaran anak muda yang memiliki jiwa bebas serta senang dalam mencari hal-hal baru. Layaknya burung kolibri yang indah dan suka menghisap semua bunga. Anak muda juga memiliki sifat yang indah dengan jiwa yang masih membara dalam mencari kehidupan baru.

1.3. Motif Garis

Dalam penggunaan motif garis ini ketempatan diantara motif bunga dan motif burung penghisap madu. Seolah menjadi bagian yang menjadi pemisah antar kesua motif tersebut. Motif tersebut yakni motif tegak keatas (*vertical*) dan motif mendatar (*horizontal*). Keduanya dipadukan menjadi satu kesatuan yang membentuk garis saling berseberangan.



Gambar 18 Motif Garis Ganda Arum

(Digambar ulang Roffi Siana)

1.3.1. Sintaksis

Motif garis memiliki struktur lebih sederhana dibandingkan dengan motif sebelumnya. Motif ini lebih pantas dikatakan sebagai motif pelengkap, namun pada penggambarannya ternyata motif ini memiliki dominasi yang sama dengan motif lainnya yang saling berhubungan. Motif ini diletakkan di antara bentuk motif burun dan motif bunga. Berjumlah 6 bentuk garis *vertical* dan 5 bentuk garis *horizontal*.

1.3.2. Semantik

Bentuk garis yang saling berhubungan ini menghasilkan visualisasi yang memiliki relasi bentuk *gedeg*. Gedeg merupakan pembatas yang digunakan dalam rumah Jawa kuno yang terbuat dari anyaman bambu. Kerapatan garis yang dibuat dengan beberapa jarak

menimbulkan efek visual yang menyerupai bentuk siluet pembatas anyaman tidak beraturan. Denotasi bentuk tanda ini dapat dikaitkan dengan bentuk visual tanda terhadap relasinya. Sehingga dapat ditarik dengan konotasi sebagai pemaknaan tanda.

Konotasi motif garis ini dipengaruhi oleh relasi bentuk yang menghasilkan tanda berupa bentuk garis saling berkaitan. Garis dengan relasi bentuk *gedeg* memiliki makna sebagai pembatas, batasan atau pemisah. Kerapatan yang dibuat dengan jarak cukup besar memperoleh pengertian makna pembatasan jarak.

1.3.3. Pragmatik

Makna motif garis ini memiliki makna batasan dalam semangat yang menggebu. Dalam kehidupan pemuda yang dilandasi dengan semangat mencari jati diri memerlukan beberapa batasan hidup yang diharapkan dapat menjadi paduan yang pas untuk memperoleh hidup yang dengan tujuan yang baik.

2) Pola Wastra Ganda Arum

Penempatan setiap motif Ganda Arum memiliki kerapatan dan kepadatan yang lebih dibandingkan dengan motif seri kelahiran (Raden Slamet dan Sri Rahayu). Gabungan motifnya dimulai dari bentuk burung yang seolah terbang setelah menghisap bunga diikuti dengan motif garis yang ditempatkan di antara motif yang tersusun secara repetisi sehingga menghasilkan motif yang terlihat cukup kompleks. Pada tahapan tumpal diletakkan di bagian akhiran atau bawah wastra.



Gambar 19 Wastra Ganda Arum

D. Sekar Kinasih

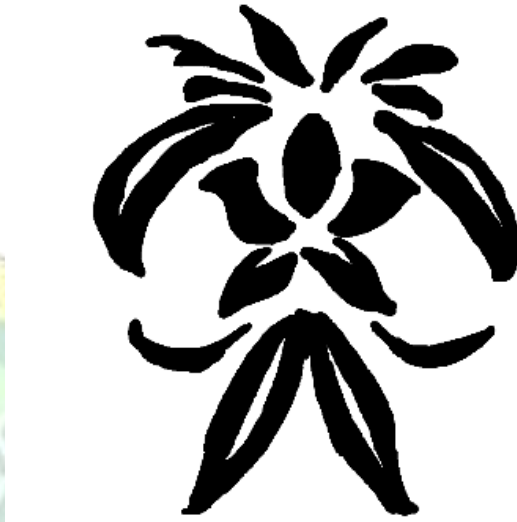
Sekar Kinasih adalah wastra yang penuh dan erat dengan kasih sayang. Wastra ini menjadi motif pertama yang ditujukan kepada manusia dewasa. Memiliki bentuk motif yang dominan bentuk visualisasi bunga. Motif ini dihadirkan dengan nuansa kebahagiaan. Terdiri atas bunga inti dan bunga pendukung. Namun, semua motif yang ada dalam wastra Sekar Kinasih merupakan motif pokok dan tidak memiliki motif pendukung.

1) Motif Pokok

1.1. Motif Bunga Sekar Kinasih

Motif bunga dalam Sekar Kinasih ini memiliki visualisasi bentuk yang mengarah pada bunga dengan 5 mahkota dan daun yang Nampak layaknya air mancur. Hal ini karena bentuk dimulai dari daun besar yang tampak menjuntai disertai dengan daun berukuran kecil berjumlah 6 buah dan diakhiri dengan bunag besar di bagian paling kanan. Bentuk tersebut terletak pada bagian

bentuk paling atas, yang kemudian diikuti dengan bunga 5 mahkota dengan 2 daun besar dan 2 daun kecil yang berada paling akhir dari motif bunga ini.



*Gambar 20 Motif Bunga Sekar Kinasih
(Digambar ulang Roffi Siana)*

1.1.1. Sintaksis

Bentuk motif bunga merupakan tanda yang memiliki struktur yang menjadi penyusun bentuk didalamnya. Bentuk tanda bunga diidentifikasi dengan dua garis lengkung yang diakhiri dengan bentuk lancip sehingga tampak layaknya mahkota bunga. Bentuk mahkota bunga ini berjumlah 5 yang kemudian disusun melingkar. Sedangkan bentuk daun menjadi motif kombinasi diantara bunga (motif pokok). Bentuk visual bunga diletakkan pada bagian *center* dari keseluruhan bentuk motif bunga Sekar Kinasih.

Motif kombinasi dalam motif bunga Sekar Kinasih diilustrasikan dengan bentuk daun. Bentuk daun menjadi awalan motif yang terdiri atas bentuk yang berbeda disetiap daunnya. Bentuk ini dimuali dengan daun dengan ukuran besar yang memiliki garis yang

seolah membelah bentuk daun, kemudian diikuti dengan 3 daun yang memiliki ukuran lebih kecil dengan bentuk yang tidak beraturan. Keempat bentuk tersebut dibuat dengan duplikat dan diposisikan hingga tampak mengasilkan trubusan dalam tumbuhan.

Motif kombinasi yang terakhir yakni berada pada akhiran bentuk dari motif bunga dalam Sekar Kinasih ini. Bentuk kombinasi memiliki bentuk daun juga, namun memiliki ukuran yang cukup besar dan lebih panjang dibandingkan dengan bentuk daun yang berada di atas motif inti.

1.1.2. Semantik

Makna denotasi bentuk keseluruhan motif memiliki relasi yang kuat dengan bentuk nyata bentuk. Motif bunga dengan 5 kelopak memiliki relas yang kuat dengan bentuk bunga kamboja yang semerbak wangi. Daun yang menjadi kombinsai keutuhan motif sama halnya memiliki relasi yang kuat terhadap bentuk daun kamboja.

Makna konotasi bunga yang memiliki relasi dengan bunga kamboja mekar adalah semerbak layaknya ketulusan. Sedangkan jumlah kelopak lima memiliki makna kesempurnan kasih. Dan bentuknya dibungkus dengan daun yang disebut dengan suluran bermakna saling kasih sayang.

1.1.3. Pragmatik

Makna bentuk bunga dalam Sekar Kinasih secara keseluruhan dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Jawa yang mengimani perkawinan sebagai hal yang baik. Bunga ini menjadi awal kisah sebelum perkawinan, yakni awal mula kasih sayang antar dua manusia wanita dan pria yang saling berkaitan. Bunga ini menjadi harapan baru

di kehidupan tahap dewasa untuk mengenal lawan jenis dengan penuh kasih serta kebaikan yang terkandung didalamnya.

1.2.Motif Suluran Bunga

Motif suluran bunga ini terletak di bagian kanan dan kiri sebagai pengeliling motif pusat. Motif ini menjadi motif yang pokok sebab ukuran bentuk memiliki kesamaan dengan motif yang berada di tengah. Memiliki kerapatan bentuk yang mendukung dalam penggambaran suluran bunga.



*Gambar 21 Motif Bunga Suluran Sekar Kinasih
(Digambar ulang Roffi Siana)*

1.2.1. Sintaksis

Motif bunga suluran memiliki struktur yang hampir sama dengan suluran bunga yang terdapat dalam motif sebelumnya, yakni motif bunga dalam Ganda Arum. Namun, bunga dalam Sekar Kinasih ini lebih merujuk pada bentuk bunga dengan 5 mahkota yang diikuti batang suluran dan daun.

Struktur suluran terdiri atas bunga dengan 5 mahkota kemudian diikuti dengan suluran dengan satu bunga di bagian tengahnya. Bentuk

dari suluran ini mirip dengan bulan sabit yang melengkung dari kiri atas menuju kanan bawah. Bentuk ini juga seperti bentuk perosotan.

1.2.2. Semantik

Motif suluran bunga Sekar Kinasih memiliki makna denotasi sebagai bunga yang memiliki relasi bentuk dengan bunga berbatang lunak. Bunga ini tidak terdefinisi sebagai bunga pada umumnya. Dilihat dari bentuk visual memiliki relasi yang kuat dengan bentuk bunga kamboja. Selain bentuk visual bunga bermahkota 5 yang menjadi kuat visualisasi tersebut direlasikan dengan bunga kamboja. Namun, bentuk daun serta suluran yang lebih kaku dapat diidentifikasi bentuk dengan suluran bunga kamoja.

Berdasarkan makna denotasi, dapat diperoleh makna secara konotasi yang berarti keutuhan kasih sayang. Kasih sayang yang didapatkan dari antara pria dan wanita sebagai cerita kedewasaan dalam saling mengenal pasangan.

1.2.3. Pragmatik

Makna suluran bunga yang dikaitkan dengan kehidupan memiliki makna sebagai kehidupan dewasa yang diwarnai dengan saling mengenal pasangan menuju pada kehidupan perkawinan yang merupakan satu tahapan kesempurnaan dalam pengendalian rasa, sifat, maupun ego. Tahap pengenalan ini lebih berfokus pada kesempurnaan kasih.

1.3. Motif Tumpal

Motif tumpal dalam motif Sekar Kinasih ini terbentuk dengan garis geometri yang dikombinasikan dengan bentuk motif bunga yang terbungkus

suluran. Bentuk tumpal ini digunakan hampir semua wastra yang ada dalam seri Wastra Cakramanggilingan.



*Gambar 22 Motif Tumpal Wastra Sekar Kinasih
(Digambar Ulang Roffi Siana)*

Bentuk motif tumpal ini memiliki pemaknaan yang sesuai dengan bentuk motif di atasnya. Sebab, motif ini selalu dipergunakan dalam beberapa seri dalam rangkaian wastra Cakramanggilingan. Tentu tidak memiliki perbedaan yang begitu signifikan dibandingkan dengan makna dalam wastra lain. Sebab klarifikasi bentuk memiliki kesamaan.

1.3.1. Sintaksis

Motif persegi di bagian tengah merupakan tanda yang merujuk pada stilasi bentuk ketupat. Motif daun yang berada diantara ketupat merupakan tanda yang merujuk pada bentuk *trubusan* atau ujung daun paling muda dalam pohon. Sedangkan bunga merujuk pada bunga memiliki relasi dengan bunga kamboja yang memiliki mahkota ganjil dan dibungkus dengan suluran (tangkai bunga yang menjulur).

1.3.2. Semantik

Pada tahapan semantik ini motif tumpal akan dianalisis berdasarkan maknanya. Makna denotasi bentuk tandanya, motif tumpal terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama yakni bentuk ketupat

(persegi) dengan garis tepi yang juga seakan melingkari. Ketupat ini memiliki makna secara makna dapat didefinisikan sebagai tanda rasa *lepat* atau rasa salah. Sehingga konotasinya merujuk pada pemaknaan ketupat yang lebih mengajarkan terhadap kerendahan hati dalam kehidupan yang tanpa kepastian atau fana.

1.4.4. Pragmatik

Efek tanda tumpal yang dimasukkan dalam motif Sekar Kinasih ini dimaknai dengan bentuk kerendahan hati setiap insan manusia dalam saling mencintai dan menyayangi. Dalam kehidupan selain kasih sayang yang tulus diperlukannya kerendahan hati terhadap pasangan yang menjadi pilihan.

2) Pola Motif Sekar Kinasih

Wastra Sekar Kinasih diwarnai dengan bentuk bunga yang menjadi dominasi dari keseluruhan motif hianya. Motif bunga dengan bentuk mekar besar. Motif ini dianalisis pertama dalam seri Wastra Sekar Kinasih. Bentuk motif bunga terletak di bagian tengah dari wastra tersebut. Kemudian dibungkus dengan motif suluran yang disusun mengelilingi motif bunga yang berada di tengah. Sehingga dominasi motif bunga menjadi prioritas dari Sekar Kinasih yang juga memiliki arti dalam Bahasa Indonesia sebagai Bunga Kekasih.



Gambar 23 Wastra Sekar Kinasih

Namun, dalam seri sekar kinasih ini ada motif yang hanya terdiri atas motif bunga dan motif suluran bunga saja meninggalkan motif tumpal. Gabungan dari kedua motif tersebut disusun sama persis dengan wastra Sekar Kinasih dengan tumpal. Motif ini disusun dari susuluran yang mengelilingi motif bunga. Terdapat 4 suluran yang mengelilinginya, dan disusun secara repetisi.



Gambar 24 Wastra Sekar Kinasih Tanpa Tumpal

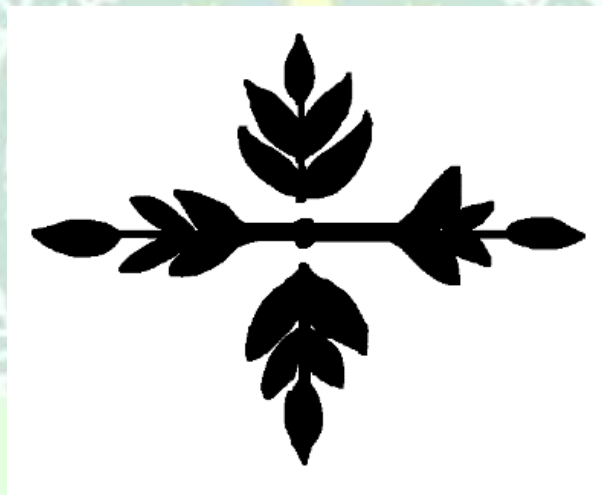
E. Mukti Ginayuh

Mukti Ginayuh adalah wastra kelima dari rangkaian seri Cakramanggilingan. Wastra ini terdiri atas beberapa bentuk motif floral. Motif ini terbagi menjadi motif inti, motif pendukung. Tersusun atas 4 jenis motif yang semuanya merupakan motif pokok tanpa motif isian.

1) Motif Pokok

1.1. Motif Bintang Mukti Ginayuh

Motif bintang dalam Mukti Ginayuh memiliki bentuk yang merujuk pada bentuk floral. Bentuk visualisasi bintang memiliki kerapatan yang disesuaikan sehingga tampak dari kejauhan seperti ilustrasi cahaya.



Gambar 25 Motif Bintang Mukti Ginayuh

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.1.1. Sintaksis

Dalam makna sintaksis motif bintang bentuk tanda yang memiliki struktur didalamnya. Struktur tanda yang menjadi terbentuknya motif ini adalah bagian bentuk yang divisualisasikan

hingga tampak bentuk diatas. Motif bintang ini terdiri atas bentuk floral yang mirip dengan daun trubusan dalam tumbuhan.

Bagian atas tanda terdiri dari 4 daun satu kuncup bunga yang disusun hingga menyerupai trubusan. Bentuk ini digunakan di bagian bawah dari tanda tersebut. Sehingga menjadi *setangkep* (sepasang) trubusan. Bentuk kedua yakni bentuk trubusan yang lebih kecil, trubusan yang lebih kecil tersebut terletak di bagian kanan dan kiri motif bintang. Bentuk trubusan kanan dan kiri digabungkan dengan satu garis melintang (*horizontal*) di batasi dengan bentuk lingkaran tepat di tengah garis melintang.

Bentuk motif ini disusun secara berjararak, berselang seling dengan motif kucup, serta menyerong. Motif ini memiliki warna paling muda dari warna motif yang tersusun di dalamnya, yakni warna hijau muda mendekati putih.

1.1.2. Semantik

Makna tanda berdasarkan denotasinya yakni tanda yang dikaitkan dengan relasinya. Berdasarkan bentuk visual dari motif bintang, tanda dalam motif ini memiliki relasi dengan daun tanaman paku. Trubusan yang melintang memiliki relasi bentuk trubusan daun paku. Tengah garis melintang dengan memiliki bentuk lingkaran sebagai pembatas.

Berdasarkan dengan makna denotasi yang memiliki relasi bentuk menyerupai daun paku, tanda ini dapat dimaknai dalam konotasi. Konotasinya dalam bentuk bintang dengan bentuk trubusan yang saling menyilang yakni kesuburan.

1.1.3. Pragmatik

Dalam kehidupan bermasyarakat, tumbuhan paku memiliki tempat yang dikenal dengan tempat subur. Sehingga makna pragmatik motif bintang ini yakni tercapainya kesuburan dalam kehidupan. Kesuburan merupakan salah satu aspek yang penting dalam terciptanya kesejahteraan. Kesuburan ini meliputi kesuburan ekonomi, alam, serta pengetahuan yang menjadi bekal kehidupan setelah remaja.

1.2. Motif Kuncup Mukti Ginayuh

Motif kuncup dalam wastra Mukti Ginayuh memiliki bentuk yang menjulang keatas dan terletak berselang-seling dengan motif bintang. Motif ini menjadi motif kedua yang dianalisis semiotiknnya. Memiliki warna hijau mendekati putih dan sama dengan motif bintang dalam wastra Mukti Ginayuh.



Gambar 26 Motif Kuncup Muti Ginayuh

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.2.1. Sintaksis

Motif Kuncup yang terdapat dalam motif Mukti Ginayuh ini merupakan tanda yang strukturnya terdiri atas beberapa bentuk. Makna yang diklasifikasikan berdasarkan strukturnya. Bentuk pertama yakni bentuk lancip keatas. Bentuk persegi yang tidak beraturan, karena memiliki 4 sudut dengan garis melengkung. Lengkungan atas memiliki bentuk lebih panjang sedangkan garis yang berada dibawah memiliki ukuran yang lebih pendek. Bentuk ini memiliki relasi bentuk dengan layar dalam perahu layar.

1.2.2. Semantik

Denotasi kedua dalam tanda ini yakni bentuk bentuk yang memiliki relasi dengan daun setangkap yang seolah menjadi dasaran dari layar. Terbentuk dari 2 garis yang melengkung dan di hadapkan satu dengan lain sehingga membentuk layaknya bidang oval namun memilii ujung yang lancip di salah satu sisinya. Sedangkan relasi bentuk dasaran dari motif kuncup yakni lambung kapal. Memiliki yang di stilasi dari bentuk suluran setangkap. Sehingga dapat disimpulkan denotasi dari motif kuncup adalah perahu layar yang menjuntang tinggi.

Relasi bentuk motif kuncup yang merupakan perahu layar yang menjuntang tinggi dalam Mukti Ginayuh memiliki konotasi makna bertemunya laki-laki dan perempuan, kesejahteraan, kemakmuran.

1.2.3. Pragmatik

Makna tanda tersebut memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat Jawa dengan harapan kesejahteraan setelah dipertemukannya sepasang manusia. Dengan harapan kuat memiliki kehidupan yang dipenuhi dengan kemakmuran dan kesejahteraan.

Kemakmuran ini berupa kemakmuran hidup dunia. Sedang kesejahteraan diraihinya dalam kehidupan yang penuh nikmat dan percaya akan karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

1.3.Motif Bunga Mukti Ginayuh (Motif Inti)

Bunga dalam Mukti Ginayuh terdiri atas bunga inti dan suluran bunga. Pada tahapan ini motif bunga inti dianalisis berdasarkan semiotiknnya. Motif Bunga menjadi inti dalam Mukti Ginayuh, sebab wastra ini ditujukan kepada sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berbunga-bunga hatinya. Bentuk visual dari bunga ini layaknya bunga pada umumnya yang memiliki kerapatan tepat untuk dimaknai sebagai bentuk visual bunga.



Gambar 27 Motif Bunga Inti Mukti Ginayuh

(Digambar ulang oleh Roffi Siana)

1.3.1. Sintaksis

Bentuk tanda dalam analisis sintaksis merupakan analisis bentuk berdasarkan struktur pembentuknya. Struktur bentuk motif bunga inti dalam Mukti Ginayuh terdiri atas bunga dan suluran didalamnya. Struktur bentuknya miring dengan daun paling ujung atas. Terdiri dari

8 buah daun, dikomposisikan sehingga menghasilkan bentuk serupa dengan bentuk daun yang rimbun. Bentuk visual daun terdapat di sebelah kiri bunga dan bawah bunga. Namun memiliki volume yang lebih sedikit dibandingkan dengan komposisi yang digunakan di ujung atas daun.

Bentuk tanda kedua terdapat dalam motif ini yakni bentuk bunga yang menjadi tanda visual dari penamaan motif bunga dalam Mukti Ginayuh. Visualisasi bentuk bunga terbentuk seperti oval dengan ujung lancip dibagian tengah (mendekati putik buga). Terbentuk atas 15 mahkota didalamnya. Visualisasi bunga ini mengidentifikasi bentuk bunga yang mekar utuh.

1.3.2. Semantik

Makna dari tanda berupa motif bunga ini dilihat melalui denotasi dan konotasi. Makna tanda dalam denotasi yakni bentuk visual tanda yang dikaitkan dengan bentuk menyerupai (relasi bentuk). Bentuk pertama yakni daun. Daun dalam motif Mukti Ginayuh memiliki relasi bentuk yang kuat dengan bentuk daun buah markisah. Sedangkan bentuk bunga yang mekar besar memiliki relasi bentuk dengan bunga markisah.

Bentuk tanda dengan relasi bentuk motif bunga dalam Mukti Ginayuh memiliki makna sederhana, mengayomi, melambangkan keteduhan. Makna ini merupakan konotasi bentuk dari motif bunga Mukti Ginayuh.

1.3.3. Pragmatik

Makna yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, motif bunga Mukti Ginayuh ini memiliki makna sederhana. Sederhana yang

dimaksudkan yakni dalam menjalani kehidupan lebih sederhana tanpa adanya kesombongan atas dunia yang fana ini. Motif ini memiliki makna kesederhanaan dalam menjalani kehidupan. Kerapatan bentuk visual memiliki makna mengayomi dalam kehidupan. Sehingga motif bunga memiliki makna keteduhan atau yang meneduhkan dalam kehidupan.

1.4. Motif Bunga Suluran

Motif bunga yang satu dalam wastra Mukti Ginayuh memiliki kerapatan yang lebih besar dibandingkan dengan motif bunga inti. Motif bunga suluran disertai dengan bentuk yang lebih tidak beraturan. Disertai dengan bentuk visual yang hampir mirip dengan bentuk visual motif inti. Bentuk visual ini digunakan oleh pencipta motif Mukti Ginayuh guna memertahankan orisinalitas dari motif dalam seri Cakramangilingan.



Gambar 28 Motif Bunga Suluran

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.4.1. Sintaksis

Bentuk visual motif bunga suluran dalam Wastra Mukti Ginayuh memiliki struktur yang lebih rumit dibandingkan dengan motif bunga. Struktur pertama pembentuk motif ini yakni bentuk bunga yang miring kiri sehingga tampak mahkota bunga yang terletak dibagian kanan lebih besar dan terlihat mekar sempurna dibandingkan dengan mahkota bunga yang terdapat di sebelah kiri dengan bentuk yang kecil.

Struktur yang kedua yakni bentuk daun dengan ujung yang tumpul. Bentuk visual ini hanya terdapat 2 dalam motif ini. Selain itu, bentuk visual dari daun ini memiliki bentuk yang lebih lancip yang ditempatkan pada bagian atas kanan dan kiri dalam motif bunga. Bentuk yang terakhir yakni bentuk suluran dengan ujung kuncup bunga.

1.4.2. Semantik

Struktur bentuk yang terdapat dalam motif bunga suluran memiliki stilasi bentuk lain. Bunga dalam motif bunga suluran memiliki makna denotasi bentuk dengan bunga yang mekar sempurna dengan kelopak bunga yang berjumlah banyak. Bentuk ini memiliki relasi bentuk dengan bunga buah markisah. Hal ini juga berlaku dalam bentuk suluran dan bunga kuncup yang memiliki relasi dengan suluran tumbuhan buah markisah. Begitupula dengan kuncup bunga yang terletak diujung suluran, memiliki relasi yang kuat dengan bentuk bunga buah markisah.

Berdasarkan denotasi bentuk yang terdapat dalam tanda ini, memiliki konotasi makna sebagai kaitan dalam kehidupan. Sebab suluran memiliki bentuk yang dapat mengait di semua media yang berdekatan dengan suluran. Sehingga dimaknai sebagai keharmonisan, pengait, penghubung, atau kaitan.

1.4.3. Pragmatik

Makna motif ini yakni terjalannya keharmonisan, saling berkaitan antara satu dengan lain. Hal ini erat kaitannya terhadap kehidupan yang penuh dengan keterkaitan. Maksud dari kaitan ini lebih mengacu pada kehidupan dewasa yang penuh dengan keharmonisan. Hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa maupun hubungan terhadap makhluk hidup lainnya. Sehingga memiliki harapan baik untuk menjaga kehidupan yang lebih bermakna.

2) Pola Motif Mukti Ginayuh

Pola dalam motif Mukti Ginayuh tersusun atas motif bunga inti yang diikuti dengan motif suluran bunga. Pola bentuk susunan bunga disusun secara repetisi kearah kanan maupun kiri. Bentuk susunan motif bunga dibuat dengan bentuk miring dan juga disusun repetisi kebawah. Diantara susunan bentuk motif bunga yang berpola kebawah terdapat motif perahu (kuncup bunga) dan juga motif bintang yang disusun secara berselang-seling serta repetisi kearah kanan.



Gambar 29 Wastra Mukti Ginayuh

F. Nyadong Palilah

Nyadong Palilah adalah motif keenam yang dibuat oleh Ahmad Karomi dalam seri Cakramanggilingan. Motif ini dibuat dengan perpaduan bentuk yang lepas dari bunga dan suluran. Bentuk motif ini divisualisasikan dalam kain yang lebih kecil dibandingkan dengan motif lainnya. Bentuk utuh dari wastra ini disebut dengan slendang. Terdiri atas motif inti dan motif pendukung, namun dalam motif ini tidak memiliki motif isian. Semua motifnya adalah motif pokok.

1) Motif Pokok

1.1. Motif Tumpal

Motif tumpal dalam Nyadong Palilah terdiri atas beberapa bagian dari bentuk. Bentuk ini disusun diujung sisi dari wastra Nyadong Palilah. Visualisasi bentuk tumpal terdiri atas 3 bentuk, bentuk tersebut hanya menggunakan motif pokok tanpa motif isian didalamnya.

1.1.1. Motif Tumpal Ombak

Motif tumpal ombak menjadi tanda pertama dalam motif tumpal (keseluruhan). Kerapatan dalam motif ini dibuat hingga mendekati bentuk awan maupun ombak. Motif ombak ini diletakkan di ujung paling luar.



Gambar 30 Motif Tumpal Ombak

(Diambar Ulang Roffi Siana)

1.1.1.1.Semantik

Bentuk visual dari motif tumpal ombak memiliki bulatan diatas yang diikuti garis lengkung di bagian dalam dan melengkung. Sehingga tampak seperti bentuk ulir dalam ukiran yang disusun secara repetisi kesamping. Bentuk tersebut kemudian diulang dan terlihat setagkap.

1.1.1.2.Semantik

Denotasi bentuk tanda yang menjadi dasar motif ombak memiliki relasi dengan bentuk ulir dalam ukiran. Relasi bentuk ulir ini disusun hingga menyerupai stilasi bentuk gulungan ombak dengan busa diatasnya. Persamaan bentuk visual dengan ombak memiliki bentuk dengan kerapatan yang besar dengan kerapatan dibagian bawah motif sehingga tampak kokoh.

Konotasi bentuk visual motif ombak yakni kekayaan yang berada di laut. Motif ombak dengan kerapatan yang besar memiliki

makan kegagahan, ketanggungan, atau kekokohan alam yang berada di laut.

1.1.1.3. Pragmatik

Bentuk motif ombak menggambarkan kehidupan pesisir Kota Jepara yang memanfaatkan kekayaan lautan. Ombak menjadi teman disetiap kehidupan masyarakat di pesisir Jepara. Masyarakat pesisir Jepara memiliki kehidupan yang terpenuhi dari kekayaan alam yang ada di laut.

1.1.2. Motif geometri

Motif ini memiliki bentuk yang kaku dan berpola teratur. Diletakkan di sisi dalam dari motif tumpal. Sehingga motif geometri ini menjadi pemisah antara inti motif dengan tumpal, namun masih masuk dalam kesatuan motif tumpal.



Gambar 31 Motif Tumpal Geometri

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.1.2.1. Semantik

Bentuk motif geometri tersusun atas garis yang saling bertemu di ujung sisi sehingga menghasilkan bentuk segitiga. Segitiga dalam motif geometri diilustrasikan penuh tanpa isian namun tampak siluet. Bentuk dengan kerapatan penuh dibagian

dalam motif. Segitiga digunakan sebagai isian dari garis yang disusun secara patah-patah naik turun.

1.1.2.2.Semantik

Denotasi bentuk geometri yang lebih banyak menampilkan visualisasi bentuk segitiga memiliki kemiripan dengan bentuk gunung yang digambar secara lebih sederhana. Sehingga bentuk ini memiliki relasi yang kuat terhadap bentuk pegunungan. Konosai dari bentuk visual geometri ini yakni kemakmuran.

1.1.2.3.Prgmatik

Makna bentuk terhadap kehidupan masyarakat Jepara menggambarkan kekayaan alam yang dimiliki oleh alam Jepara melalui kesuburan dataran tanah Jepara yang dengan kontur perbukitan dan pegunungan. Bentuk ini menjadi harapan besar bagi manusia terhadap kekayaan alam yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

1.1.3. Motif perahu dan gunung

Motif perahu dan gunung menjadi motif kedua dalam penyusunan bagian dari kesatuan motif tumpal. Motif ini menggunakan dua struktur bentuk yang tersusun atas bentuk geometri saling mnegesi



Gambar 32 Motif Tumpal Prau Gunung

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.1.3.1.Sintaksis

Struktur bentuk motif perahu dan gunung dalam kesatuan tumpal terbagi menjadi dua susunan. Tersusun dari 3 bentuk motif geometri yakni segitiga sama kaki. Yang terletak di kanan dan kiri serta diatas bentuk motif tengah. Sedangkan motif tengah terdiri dari dua bentuk ulir yang saling menyambung dan melengkung di bagian atas. Kemudian dari ulir ditarik dengan garis miring merah kedalam sehingga membentuk bidang trapesium tak beraturan.

1.1.3.2. Semantik

Denotasi bentuk segitiga yang berada di sisi luar kanan dan kiri trapesium yakni gunung. Bentuk segitiga dengan bagian lancip terletak di atas memiliki kesamaan bentuk dengan gunung yang lebih disederhanakan atau distilasi. Sedangkan bentuk ini tidak berlaku bagi segitiga yang berada diatas trapesium. Segitiga diatas trapesium menjadi bagian kesatuan dari trapesium yang memiliki relasi bentuk terhadap perahu. Konotasi bentuk motif perahu dan gunung memiliki makna sebagai lumbung pangan.

1.1.3.3.Pragmatik

Bentuk motif tumpal dalam wastra Nyadong Palilah memiliki makna yang dikaitkan dalam kehidupan masyarakat Jepara. Visualisasi bentuk yang diambil merupakan penggambaran struktur wilayah Jepara dengan kekayaan alam dari mulai lutan hingga perbukitan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya kehidupan masyarakat. Kekayaan ini murni diberikan Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari kehidupan di bumi.

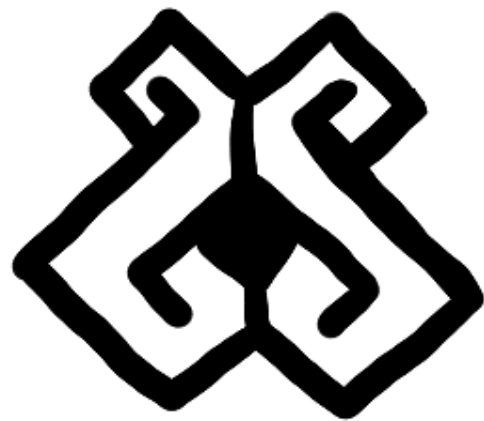
1.2. Motif Kupu Tarung

Motif kupu tarung merupakan bentuk motif yang terletak ditengah isian wastra Nyadong Palilah. Motif ini disusun secara berselang-seling dan repetisi.



Gambar 33 Motif Kupu Tarung 1

(Digambar Ulang Roffi Siana)



Gambar 34 Motif Kupu Tarung 2

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.2.1. Semantik

Motif Kupu Tarung terbagi menjadi dua bentuk, yakni bentuk yang berdiri dan terbalik. Bentuk pertama yakni bentuk berdiri dengan volume bagian atas lebih besar dibandingkan dengan bagian bawah dari motif tersebut. Garis luar terdiri atas bentuk garis menyerupai huruf capital “S” disambung saling berhadapan. Ditengah motif tersebut terbentuk motif yang mirip dengan bentuk prau kecil tanpa layar.

Sedangkan motif kedua Kupu Tarung memiliki volume bagian atas yang lebih kecil dibandingkan dengan volume bagian bawah. Hal ini terlihat dengan jelas jika bentuk motif kedua ini kebalikan dari motif kupu tarung yang pertama. Namun, memiliki bentuk yang sama-sama mirip dengan huruf capital “S” yang disambung dan saling berhadapan. Bentuk kedua yang berbeda yakni bentuk visual bagian tengah yang lebih sederhana, dan terbentuk hanya semacam *blocking* bagian tengah dari sambungan huruf S yang saling berhubungan.

1.2.2. Semantik

Denotasi bentuk motif kupu tarung memiliki relasi bentuk dengan hewan kupu-kupu. Bentuk hewan kupu kupu yang sedang mekar dengan sayap yang mekar sempurna. Sedangkan bentuk motif tengah adalah stilasi bentuk dari kapal. Sedangkan motif satunya memiliki bentuk tengah motif yang tidak teridentifikasi, tampak hanya bentuk penuh dengan kerapatan sehingga memiliki reasi bentuk huruf “S” yang saling berhadapan. Konotasi bentuk kupu tarung memiliki makna penggambaran keindahan.

1.2.3. Pragmatik

Motif kupu tarung dengan bentuk penyederhanaan atau stilasi bentuk kupu-kupu memiliki makna sebagai wujud keindahan. Keindahan yang terdapat di Jepara digambarkan sebagai kupu-kupu yang dianggap sebagai binatang cantik. Keindahan yang diberikan Tuhan melalui alam Jepara menjadikan harapan masyarakat untuk kemakmuran dalam kehidupan. Kemakmuran perekonomian hingga dalam mendapatkan ilmu yang direstui Tuhan Yang Maha Esa.

2) Pola Wastra Nyadong Palilah

Motif Nyadong Palilah memiliki pola yang hampir sama dengan motif lainnya dalam seri Wastra Cakramanggilingan. Motif ini disusun secara repetisi dengan tumpal yang berada di ujung kanan dan kiri sedangkan motif intinya diletakkan di bagian tengah.



Gambar 35 Wastra Nyadong Palilah

G. Nyadong Rejeki

Wastra Nyadong Rejeki merupakan wastra yang memiliki seri sama dengan Nyadong Palilah. Seri Nyadong ditujukan untuk manusia yang sudah berusia dewasa. Berdasarkan ukuran wastranya, bentuk wastra ini adalah slendang. Wastra Nyadong Rejeki memiliki dua bagian bentuk yakni motif isi atau inti dan motif tumpal. Semua motif dalam wastra Nyadong Palilah merupakan motif pokok dan tidak disertai motif isian.

1) Motif Pokok

1.1. Motif Tumpal

Motif tumpal yang dimiliki Nyadong Rejeki sama persis dengan motif tumpal dalam Nyadong Palilah. Ini disebabkan memang wastra Nyadong Palilah dan Nyadong Rejeki adalah wastra dengan satu seri dengan segmentasi pemakai dengan usia yang sama. Motif tumpal ini terdiri atas beberapa bagian motif didalamnya. Yakni motif ombak, perahu, dan gunung.

1.1.1. Motif Tumpal Ombak

Motif tumpal ombak menjadi tanda pertama dalam motif tumpal (keseluruhan). Kerapatan dalam motif ini dibuat hingga mendekati bentuk awan maupun ombak. Motif ombak ini diletakkan di ujung paling luar.



Gambar 36 Motif Tumpal Ombak

(Diambar Ulang Roffi Siana)

1.1.1.1.Semantik

Bentuk visual dari motif tumpal ombak memiliki bulatan diatas yang diikuti garis lengkung di bagian dalam dan melengkung. Sehingga tampak seperti bentuk ulir dalam ukiran yang disusun secara repetisi kesamping. Bentuk tersebut kemudian diulang dan terlihat setagkap.

1.1.1.2.Semantik

Denotasi bentuk tanda yang menjadi dasar motif ombak memiliki relasi dengan bentuk ulir dalam ukiran. Relasi bentuk ulir ini disusun hingga menyerupai stilasi bentuk gulungan ombak dengan busa diatasnya. Persamaan bentuk visual dengan ombak memiliki bentuk dengan kerapatan yang besar dengan kerapatan dibagian bawah motif sehingga tampak kokoh.

Konotasi bentuk visual motif ombak yakni kekayaan yang berada di laut. Motif ombak dengan kerapatan yang besar memiliki makna kegagahan, ketanggungan, atau kekokohan alam yang berada di laut.

1.1.1.3.Pragmatik

Bentuk motif ombak menggambarkan kehidupan pesisir Kota Jepara yang memanfaatkan kekayaan lautan. Ombak menjadi teman disetiap kehidupan masyarakat di pesisir Jepara. Masyarakat pesisir Jepara memiliki kehidupan yang terpenuhi dari kekayaan alam yang ada di laut.

1.1.2. Motif Geometri (Motif Gunung)

Motif ini memiliki bentuk yang kaku dan berpola teratur. Diletakkan di sisi dalam dari motif tumpal. Sehingga motif geometri ini menjadi pemisah antara inti motif dengan tumpal, namun masih masuk dalam kesatuan motif tumpal.



Gambar 37 Motif Tumpal Geometri

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.1.2.1.Semantik

Bentuk motif geometri tersusun atas garis yang saling bertemu di ujung sisi sehingga menghasilkan bentuk segitiga. Segitiga dalam motif geometri diilustrasikan penuh tanpa isian namun tampak siluet. Bentuk dengan kerapatan penuh dibagikan dalam motif. Segitiga digunakan sebagai isian dari garis yang disusun secara patah-patah naik turun.

1.1.2.2.Semantik

Denotasi bentuk geometri yang lebih banyak menampilkan visualisasi bentuk segitiga memiliki kemiripan dengan bentuk gunung yang digambar secara lebih sederhana. Sehingga bentuk ini memiliki relasi yang kuat terhadap bentuk pegunungan. Konosai dari bentuk visual geometri ini yakni kemakmuran.

1.1.2.3.Prgmatik

Makna bentuk terhadap kehidupan masyarakat Jepara menggambarkan kekayaan alam yang dimiliki oleh alam Jepara melalui kesuburan dataran tanah Jepara yang dengan kontur perbukitan dan pegunungan. Bentuk ini menjadi harapan besar bagi manusia terhadap kekayaan alam yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

1.1.3. Motif perahu dan gunung

Motif perahu dan gunung menjadi motif kedua dalam penyusunan bagian dari kesatuan motif tumpal. Motif ini menggunakan dua struktur bentuk yang tersusun atas bentuk geometri saling mengisi.



Gambar 38 Motif Tumpal Prau Gunung

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.1.3.1.Sintaksis

Struktur bentuk motif perahu dan gunung dalam kesatuan tumpal terbagi menjadi dua susunan. Tersusun dari 3 bentuk motif geometri yakni segitiga sama kaki. Yang terletak di kanan dan kiri serta diatas bentuk motif tengah. Sedangkan motif tengah terdiri dari dua bentuk ulir yang saling menyambung dan melengkung di bagian atas. Kemudian dari ulir ditarik dengan garis miring merah kedalam sehingga membentuk bidang trapesium tak beraturan.

1.1.3.2. Semantik

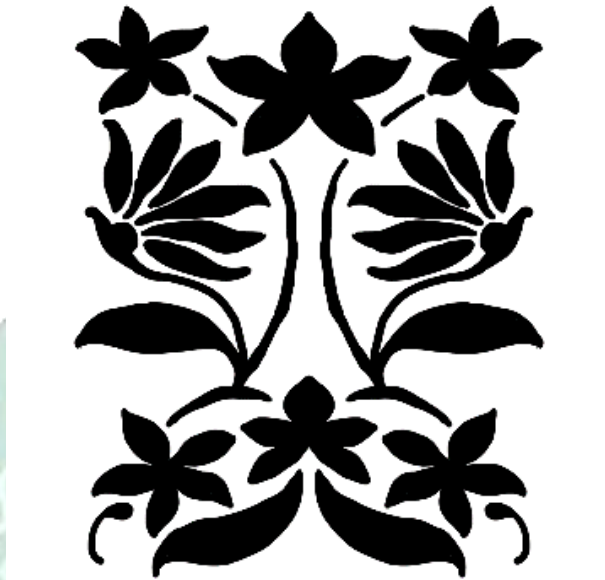
Denotasi bentuk segitiga yang berada di sisi luar kanan dan kiri trapesium yakni gunung. Bentuk segitiga dengan bagian lancip terletak di atas memiliki kesamaan bentuk dengan gunung yang lebih disederhanakan atau distilasi. Sedangkan bentuk ini tidak berlaku bagi segitiga yang berada di atas trapesium. Segitiga di atas trapesium menjadi bagian kesatuan dari trapesium yang memiliki relasi bentuk terhadap perahu. Konotasi bentuk motif perahu dan gunung memiliki makna sebagai lumbung pangan.

1.1.3.3. Pragmatik

Bentuk motif tumpal dalam wastra Nyadong Rejeki memiliki makna yang dikaitkan dalam kehidupan masyarakat Jepara. Visualisasi bentuk yang diambil merupakan penggambaran struktur wilayah Jepara dengan kekayaan alam dari mulai lautan hingga perbukitan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya kehidupan masyarakat. Kekayaan ini murni diberikan Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari kehidupan di bumi.

1.2. Motif Bunga (inti)

Motif Bunga merupakan motif inti yang dimiliki dalam Nyadong Rejeki. Motif ini terletak di dalam motif tumpal. Motif bunga terdiri atas motif pokok saja tanpa adanya motif tambahan di dalamnya yang disebut dengan motif isian.



Gambar 39 Motif Bunga Nyadong Rejeki

(Digambar ulang Roffi Siana)

1.2.1. Sintaksis

Struktur bentuk motif bunga terbagi atas beberapa bentuk visual. Bentuk visual yang pertama yakni bentuk bunga dengan 5 mahkota bunga. Bunga ini berjumlah 6 bunga. Tiga bunga bagian atas memiliki pola dengan sedikit melengkung. Bunga yang tengah agak menjorok kedalam. Begitupun pola bunga bagian bawah, tampak melengkung kearah dalam. Disertai oleh suluran bunga yang terbenuk dari garis-garis lengkung. Dua garis lengkung dibagian kanan dan kiri serta 3 garis lengkung yang lebih kecil dibagian bawah.

Bentuk visual yang memiliki kerapatan bentuk sesuai dengan kontur yang telah ditentukan pencipta menghasilkan ilustrasi yang menggambarkan bentuk bunga secara utuh beserta strukturnya (batang, daun, dan trubusan) dari bawah. Bentuk lain bunga ada 2 yakni bunga dengan bentuk visual dari samping sehingga tampak seperti burung

merak. Bunga ini divisualisasikan dengan 6 mahkota didalamnya. Pola bentuk bunga dari samping ini yakni saling membelakangi sehingga tampak seimbang.

1.2.2. Semantik

Struktur bentuk motif bunga memiliki denotasi dari stilasi bentuk bunga kenanga. Stilasi bentuk bunga kantil terdapat pada bagian tengah dari motif ini. Bentuk bunga dengan mahkota yang menjuntai dan tampak kecil memanjang. Terletak pada bagian tengah dari kesatuan motif disertai dengan batang yang tampak melengkung kedalam dan daun yang berada diluar garis melengkung. Relasi bentuk dari bunga ini memang erat kaitannya dengan keseluruhan tumbuhan bunga kenanga. Relasi kedua bentuk ini yakni bentuk bunga dengan menggunakan 5 mahkota bunga yang memiliki stilasi bentuk bunga kantil yang mekar sempurna.

Konotasi bentuk bunga kenanga dan bunga kenanga yakni menggambarkan kesakralan. Kesakralan ini dipersembahkan kepada para pejuang yang telah berperan dalam sejarah Kota Jepara.

1.2.3. Pragmatik

Makna dalam motif bunga yang dikaitkan dengan masyarakat Jepara yakni penggambaran motif bunga menjadi simbol dari kesakralan. Nilai penghormatan yang ditujukan kepada pahlawan yang telah memperjuangkan Jepara hingga menjadi kota dengan berbagai bentuk kehidupan, perekonomian, serta kemakmuran didalamnya.

2) Pola Motif Wastra Nyadong Rejeki

Pola motif Nyadong Rejeki memiliki kesamaan dengan pola dalam motif Nyadong Palilah. Yakni menggunakan motif tumpal terletak di ujung luar

dari kesatuan motif tersebut. Motif disusun secara repetisi dan tersusun diluar kanan serta kiri seakan menjadi bungkus dari motif inti. Sedangkan motif inti memiliki bentuk yang saling membelakangi sehingga tampak seperti sepasang motif yang digabungkan menjadi kesatuan yang seimbang.

H. Andum Rasa

Andum Rasa Merupakan motif pertama dalam seri saling memberi di wastra Cakramanggilingan yang dibuat dengan kolaborasi. Motif ini terdiri atas bentuk motif inti yang merupakan motif pokok dan motif tumpal yang juga motif pokok. Dalam wastra Andum Rasa ini tidak memiliki motif isian.

1) Motif Pokok

1.1. Motif inti

Motif inti dalam wastra Andum Rasa memiliki motif inti yang biasa diproyeksikan dalam ukiran di Kota Jepara.



Gambar 40 Motif Inti Andum Rasa

1.1.1. Sintaksis

Struktur bentuk tanda dalam motif inti adalah visualisasi bentuk motif floral. Bentuk yang biasa diproyeksikan dalam ukiran Jepara menggambarkan lung atau suluran yang saling terkait. Terdiri atas bentuk ulir, trubusan, dan daun. Bentuk ulir yakni visualisasi lingkaran yang digulung kearah dalam. Bentuk dari lingkaran tersebut, semakin kearah dalam semakin kecil kerapatannya sehingga membentuk kesamaan dengan tumbungan paku.

Trubusan dalam motif inti lebih menekankan pada bentuk visua yang melengkung dan luwes, dibungkus dengan dua buah daun yang tampak pendek setangkap, yakni bentuk melengkung. Sehingga menghasilkan kerapatan yang sesuai dengan motif yang biasa diproyeksikan dalam ukiran.

1.1.2. Semantik

Denotasi bentuk tanda dalam motif inti ini merupakan hasil stilasi bentuk dari beberapa tumbuhan. Ulir diujung memiliki kesamaan bentuk yang disederhanakan dari bentuk tumbuhan paku. Pola floral dengan suluran yang menjuntai mengacu pada relasi bentuk tumbuhan yang merambat dan memiliki batang yang lebih lunak dan luwes. Penggambaran bentuk visual ini memiliki konotasi makna sebagai saling berbagi dan rasa yang lebih lembut dan fleksibel.

1.1.3. Pragmatik

Makna bentuk yang dikaitkan dengan kehidupan kemasyarakatan Kota Jepara yakni bentuk rasa saling berbagi antar umat manusia. Saling berbagi dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan menjadi awal terciptanya kehidupan yang harmonis. Bentuk

motif ini menjadi suatu harapan lebih akan pondasi kehidupan masyarakat Jawa yang begitu erat terhadap bentuk kerjasama dan saling bergotong royong.

1.2.Motif Tumpal

Motif tumpal dalam wastra Andum Rasa terbentuk berdasarkan dari bentuk yang biasa diproyeksikan dalam ukiran. Motif ini memiliki kesinambungan dengan bentuk motif inti yang juga biasa diproyeksikan dalam motif ukiran. Motif ini tercipta dari klaborasi. Motif ini hanya digunakan dalam seri Andum atau berbagi dari kata “dundum” yang dalam bahasa Indonesia yakni “berbagi”.



*Gambar 41 Motif Tumpal Andum Rasa
(Digambar Ulang Roffi Siana)*

1.2.1. Sintaksis

Bentuk dasar bentuk motif tumpal Andum Rasa yakni stilasi bentuk suluan dan bentuk daun. Daun yang terbentuk divisualisasikan

dengan lengkungan yang dominan kearah luar. Bentuk daun ini dimulai dari atas dengan struktur lancip dan mencuat keatas diikuti dengan motif bunga bunga lagi yang memiliki ukuran lebih kecil dan berbentuk terbalik dari motif yang lebih panjang sebelumnya. Susunan motif tersebut diulang-ulang, diperlebar, maupun diperbesar dan diperkecil hingga membentuk suluran yang melengkung kedalam.

Sedangkan bentuk motif lengkung selanjutya yakni bentuk dengan struktur 3 daun yang diikuti suluran polos dengan ujung ulir yang merupakan bentuk daun yang melengkung (seakan). Gabungan kedua satuan struktur bentuk menghasilkan bentuk huruf S yang tidak sempurna.

1.2.2. Semantik

Struktur bentuk motif tumpal yang didominasi denan motif lengkungan dengan bentuk yang diidentifikasi sebagai daun. Bentuk daun yang lebih berfareatif dan suluran yang melengkung-lengkung memiliki denotasi makna bentuk stilasi dari tumbuhan yang berbatang lunak atau suluran dalam tumbuhan. Bentuknya yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan memiliki relasi dengan tumbuhan merambat yang saling berkaitan dengan hal-hal disekitaya. Berdasarkan identifikasi makna berdasar kan relasinya ini membentuk konotasi makna yang berarti saling berbagi.

1.2.3. Pragmatik

Dalam kehidupan bermasyarakat Jawa, penggambaran bentuk visual motif suluran dimaknai dengan saling berbagi dalam setiap hal. Bentuk tumpak yang memang menjadi motif pinggiran, dalam Andum Rasa ditempatkan pada 3 posisi yakni ujung kanan-kiri dan tengah. Dua bagian kosong diantara tengah-kanan dan tengah-kiri diisi oleh motif

inti. Komposisi yang demikian ini menggambarkan peekan pada saling berbagi yang layaknya diajarkan dalam adat dan kebiasaan Jawa yang memiliki masyarakat saling berbagi dengan sesama.

2) Pola Wastra Andum Rasa

Wastra Andum Rasa yang diidentifikasi dengan 2 bentuk motif ini memiliki pola dalam penggambarannya untuk lebih memperkuat bentuk dari motif Andum Rasa. Motif ini yakni motif inti dan motif tumpal. Motif inti terletak di dua bagian dalam dengan diapit oleh motif tumpal. Motif inti disusun secara vertical dengan pengulangan bentuk secara petesisi sehingga menghasilkan bentuk visual suluran yang saling berhubungan.

Sedangkan motif tumpal yang menjadi pengapit dari bentuk motif motif inti menjadi lebih kecil dan disusun secara repetisi vertikal diikuti dengan bentuk garis lurus vertikal. Bentuk ini diulang 3 kali dengan penempatan di bagian ujung kanan dari wastra, tengah, dan ujung kiri dari wastra Andum Rasa.



Gambar 42 Wastra Andum Rasa

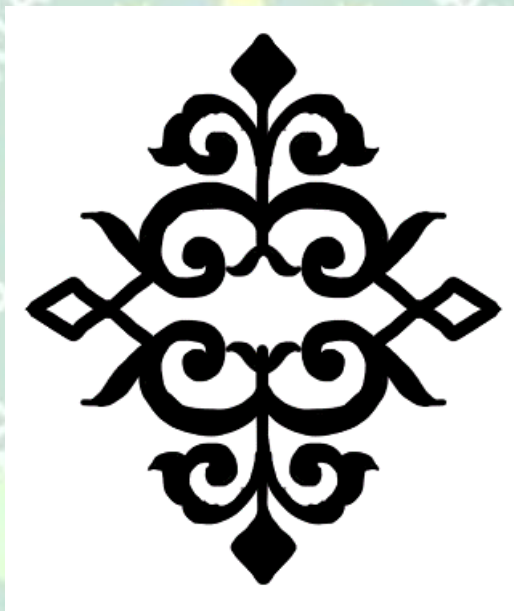
I. Andum Bungah

Motif wastra Andum Bungah merupakan motif ke 9 yang diciptakan dalam seri Wastra Cakramnggilingan. Motif ini memiliki bentuk pola yang disesuaikan dengan struktur motif pokok dan tidak memiliki isian.

1) Motif Pokok

1.1. Motif Lung (Tumbuhan dengan Empat Sudut)

Motif Lung dalam wastra Andum Bungah ini memiliki bentuk yang mirip dengan motif yang diaplikasikan dalam wastra Andum Bungah. Motif ini memiliki kerapatan yang membentuk ilustrasi seperti bentuk lung yang terdapat dalam ukiran Jepara.



Gambar 43 Motif Lung

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.1.1. Sintaksis

Struktur bentuk dari motif lung ini yakni motif geometri dan bentuk suluran. Suluran bentuk melengkung kedalam dengan ujung

yang membentuk lengkungan ulir, bentuk ini terkesan melengkung dan luwes. Dipadukan dengan struktur geometri yang terdapat di keempat sudut dari kesatuan motif tersebut.

1.1.2. Semantik

Denotasi bentuk motif yang luwes disertai ulir, motif geometri dengan bentuk visual yang sama dengan lung yang ada di motif ukiran Jepara. Tanda tersebut memiliki relasi bentuk dari daun dan suluran yang diduplikasi atau digandakan dan dijadikan menjadi pola segiempat. Relasi bentuk tumbuhan secara utuh, dari mulai daun trubusan hingga ujung pangkal dari susuluran.

Konotasi bentuk suluran tumbuhan yang memiliki bentuk segiempat dengan keempat ujung yang lancip ini memiliki makna sebagai arah mata angin yakni utara, barat, selatan, dan timur.

1.1.3. Pragmatik

Makna motif tumbuhan dengan empat sudut yang meruakan lambang arah mata angin memiliki artian yang berkairan dengan penggunaan yang senantiasa menebarkan kebahagiaan dalam kehidupan.

1.2. Tumpal Andum

Tumpal Andum Bungah memiliki bentuk yang senada dengan karakter bentuk motif intinya. Layaknya bentuk motif yang sama dengan bentuk visual dari motif dalam ukiran kayu Jepara.



Gambar 44 Motif Tumpal Andum Bungah

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.2.1. Sintaksis

Struktur bentuk motif tumpal lebih kepada motif yang memiliki kontur luwes, motif ini menggambarkan bentuk floral. Terdiri dari dua bagian, yakni bagian atas motif dan bawah motif. Motif atas memiliki lengkungan kedalam kanan atau *melungker* ke arah kanan. Terdiri dari beberapa bentuk daun yang melengkung dengan jumlah ganjil yakni 7. Keseluruhan bentuknya dinamakan dengan suluran. Suluran pertama dari kiri membelok keatas seperti cula, sehingga mendukung keseimbangan bentuk keseluruhan yang mengerucut keatas.

Bentuk kedua dari motif ini yakni bagian bawah motif dengan komposisi lebih besar dan kerapatan yang besar juga. Motif bentuk ini melengkung kearah kiri (kebalikan dari motif atas dari tumpal) diakhiri dengan ujung ulir. Struktur bentuknya lebih sederhana dibandingkn

dengan bentuk motif atas. Sehingga Nampak memiliki kerapatan yang lebih besar.

1.2.2. Semantik

Makna denotasi bentuk motif tumpal terdiri dari bentuk sederhana berdasarkan stilasi huruf “S”. Namun, berdasarkan keseluruhan bentuknya motif ini memiliki stilasi dari tumbuhan paku dengan kontur bentuk melengkung. Penggambaran bentuk motif yang didominasi suluran yang menjuntai memiliki denotasi makna berbagi dalam kehidupan di tanah Jepara.

1.2.3. Pragmatik

Makna motif tumpal dengan didominasi bentuk suluran sebagai harapan kebajikan antar makhluk yang saling berbagi. Hal ini erat kaitannya dengan bentuk Omah Petok yang mengharapkan budaya masyarakat Jawa yang saling berbagi dalam menjadilani kehidupan dengan penuh spiritual terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2) Pola Motif Wastra Andum Bungah

Pola Andum Bungah terdiri atas motif inti yakni motif bunga dengan menggunakan empat sudut, disempurnakan dengan motif tumpal di bagian tepi wastra. Motif inti disusun secara berderet dan membujur. Susunan ini memiliki bentuk yang sistematis dan repetisi dengan kerapatan yang besar. Sehingga membentuk harmonisasi bentuk motif yang tersusun rapi.



Gambar 45 Wastra Andum Bungah

J. Andum Trisna

Andum Trisna menjadi motif terakhir dalam kolaborasi yang dilakukan Omah Petrok. Wastra ini masih masuk dalam seri Andum atau berbagi. Motif Andum Trisna hanya terbentuk dari motif inti tanpa adanya motif tumpal. Namun, penggambarannya hanya melibatkan motif pokok dan tidak disertai dengan motif isian dalam motif pokok tersebut.

1) Motif Inti

1.1. Motif lung melingkar

Motif lung dengan bentuk melingkar adalah identitas motif Andum Trisna yang disuguhkan dalam seri Cakramanggilingan. Motif yang tersusun dari beberapa bentuk okok tanpa adanya bentuk isian yang mengisi kekosongan motif. Beberapa tempat kosong sengaja dibiarkan untuk menimbulkan kesan motif yang memiliki kerapatan yang berbeda disetiap bagiannya.



Gambar 46 Motif Lung Melingkar

(Digambar Ulang Roffi Siana)

1.1.1. Sintaksis

Struktur bentuk motif dalam penggambaran motif lung yakni dengan lingkaran sebagai bentuk dasar. Tampak terlihat lingkaran yang diisi dengan suluran yang berasal atau bersumber dari lingkaran yang berada di garis luarnya. Bentuk dari isiannya yakni motif uluran yang didominasi dari bentuk daun dan tumbuhan yang menjulur menjuntai maupun uliran.

Motif daun yang terbentuk pertama yakni bentuk daun dengan gubahan didalamnya. Semua bentuk dalam motif ini tampak divisualisasikan dengan gambar yang polos didalamnya atau terkesan *block* dan siluet. Daun yang terbentuk secara jelas memberikan gambaran bentuk visual berdasarkan garis tepinya. Bentuk lain yakni bunga yang mekar sempurna dan mendominasi dalam lingkaran yang menjadi dasar bentuknya.

1.1.2. Semantik

Relasi bentuk dalam motif lung lingkaran ini adalah bentuk denotasi dari tanda tersebut. Struktur bentuk motifnya memiliki relasi bentuk dengan ukiran yang ada di Jepara. Bentuk ukiran tersebut distilasi dari tanaman yang memiliki daun dengan sobekan membentuk seperti bergerigi layaknya daun kluweh. Bunga yang memiliki denotasi dengan relasi bentuk merak yang mekar sempurna. Konotasi bentuk tumbuhan kluweh yang menjuntai dan bunga yang identik dengan motif Jepara didalam lingkaran dengan paduan bentuk lainnya menggambarkan cinta yang terdapat dalam *circle* kehidupan.

1.1.3. Pragmatik

Motif lung melingkar memiliki makna saling berbagi dalam lung-lung motif yang melingkar dilambangkan sebagai *circle* kehidupan dan kelopak bunga yang mekar sebagai cinta itu sendiri yang bila mana terus kita sertakan akan senantiasa menambah nilai keindahan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

1.2. Motif Tumpal

Motif tumpal dalam wastra Andum Trisna memiliki bentuk visual sama dengan motif tumpal yang digunakan dalam wastra seri kelahiran (Raden Slamet dan Sri Rahayu).



*Gambar 47 Motif Tumpal Wastra Andum Trisna
(Digambar Ulang Roffi Siana)*

1.2.1. Sintaksis

Motif tumpal memiliki bentuk yang diklasifikasikan dalam beberapa bentuk. Bentuk pertama yakni segi empat dengan pinggiran yang juga dibuat dengan garis yang mengikuti segi empat tersebut. Motif persegi tersebut dibuat sejajar. Motif selanjutnya yakni motif floral yang mirip dengan trubusan tumbuhan yang terletak diantara persegi yang disusun secara sejajar horisontal. Kemudian motif dengan bentuk visual yang menyerupai bunga yang dibungkus dengan suluran yang berujung dengan daun.

Motif floral yang terletak diantara persegi itu terbentuk dari lengkungan layaknya dua daun yang saling berhadapan dan trubusan tengah yang masih berupa kuncup daun. Bunga yang dijadikan motif pendukung dalam tumpal ini memiliki mahkota bunga berjumlah tujuh mahkota, dengan empat mahkota besar dan tiga mahkota kecil. Keutuhan bunga ini diselimuti dengan bentuk garis melintang dan daun diujungnya. Motif melintang tersebut merupakan bentuk suluran yang membungkus bunga utama dalam tumpal.

1.2.2. Semantik

Motif persegi di bagian tengah merupakan tanda yang merujuk pada stilasi bentuk ketupat. Motif daun yang berada diantara ketupat merupakan tanda yang merujuk pada bentuk *trubusan* atau ujung daun paling muda dalam pohon. Sedangkan bunga merujuk pada bunga memiliki relasi dengan bunga kamboja yang memiliki mahkota ganjil dan dibungkus dengan suluran (tangkai bunga yang menjulur).

Pada tahapan semantik ini motif tumpal akan dianalisis berdasarkan maknanya. Menurut bentuk tandanya, motif tumpal terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama yakni bentuk ketupat (persegi) dengan garis tepi yang juga seakan melingkari. Ketupat ini memiliki makna secara makna dapat didefinisikan sebagai tanda rasa *lepat* atau rasa salah. Sehingga konotasinya merujuk pada pemaknaan ketupat yang lebih mengajarkan terhadap kerendahan hati dalam kehidupan yang kasar atau abstrak.

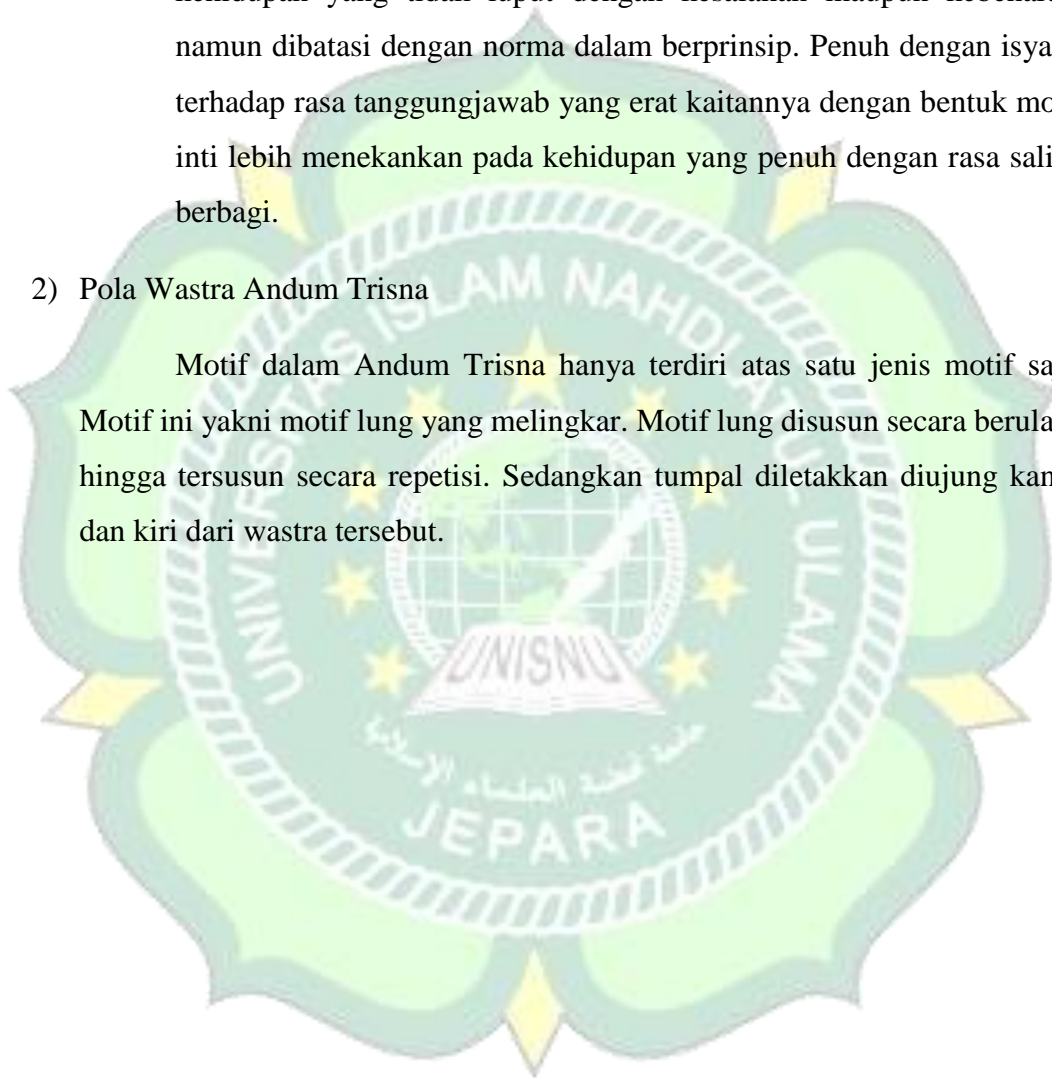
Motif kedua yakni motif *trubusan* yang secara konotasi didefinisikan sebagai bentuk mulainya kehidupan. Penempatan motif *trubusan* ini terletak diantara ketupat yang melahirkan konotasi makna sebagai mulainya kehidupan diantara dunia yang masih bersifat kasar, abstrak atau fana. Motif ketiga yang dianalisis berdasarkan maknanya yakni motif bunga dengan suluran yang membungkusnya. Motif bunga ini secara denotasi dapat dimaknai dengan kehidupan yang penuh dengan nilai. Bunga ini dibungkus dengan suluran dan daun yang memiliki denotasi sebagai pembatasan nilai. Sehingga konotasi keseluruhan rangkaian tumpal adalah masih murni belum tersentuh dengan nilai.

1.2.3. Pragmatik

Efek tanda tumpal yang dimasukkan dalam motif Andum Trisna ini memberikan pengaruh terhadap pemakainya, khususnya kelompok Omah Petrok yang menggunakan wastra ini sebagai bagian dari hal simbolik dalam kehidupan manusia. Motif tumpal ini menandakan kehidupan yang tidak luput dengan kesalahan maupun kebenaran, namun dibatasi dengan norma dalam berprinsip. Penuh dengan isyarat terhadap rasa tanggungjawab yang erat kaitannya dengan bentuk motif inti lebih menekankan pada kehidupan yang penuh dengan rasa saling berbagi.

2) Pola Wastra Andum Trisna

Motif dalam Andum Trisna hanya terdiri atas satu jenis motif saja. Motif ini yakni motif lung yang melingkar. Motif lung disusun secara berulang hingga tersusun secara repetisi. Sedangkan tumpal diletakkan diujung kanan dan kiri dari wastra tersebut.





Gambar 48 Wastra Andum Trisna

4.2. Wastra Cakramanggilingan dalam Desain Komunikasi Visual

Motif wastra dalam sudut pandang Desain Komunikasi Visual merupakan wastra yang memiliki nilai dan pesan yang terkandung didalamnya. Wastra Cakramanggilingan memiliki makna dan maksud disetiap penggambaran motifnya. Sebagai bentuk pesan pencipta maupun harapan yang tertuang disetiap seri yang membentuknya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan Charles Morris, setiap motif dalam seri Wastra Cakramanggilingan merupakan bentuk pesan yang dituangkan dalam bentuk visual. Sehingga dapat dipahami jika setiap motifnya memiliki pesan dan nilai

yang terkandung didalamnya. Berikut ini merupakan nilai dan pesan yang terkandung didalam setiap seri Wastra Cakramanggilingan.

4.2.1. Raden Slamet

Wastra Raden Slamet adalah wastra pola yang terbentuk dari 4 motif dasar menggambarkan bentuk kehidupan setelah kelahiran. Dengan nilai suci yang tergambarkan melalui bentuk visual dari pohon hayat sebagai bentuk kehidupan yang penuh dengan kerindangan atau pengayoman disamping itu bentuk burung yang identik dengan penggambaran maskulin. Hal ini menambah kekuatan motif dalam menggunakan pesan yang disampaikan kepada pemakai sebagai bentuk dari rasa syukur atas bayi laki-laki dan harapan besar tentang kebaikan dimasa mendatang.

4.2.2. Sri Rahayu

Seperti halnya Raden Slamet, Sri Rahayu adalah bentuk wastra yang tersusun dari 4 bagian bentuk motif. Yang menggambarkan kelahiran bayi perempuan dengan harapan menjadi pribadi yang dianugerahi norma, budipekerti, ilmu yang tinggi atas restu Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga, motif ini memiliki nilai yang lebih feminim dibandingkan dengan motif Raden Slamet. Nilai atau value ini lebih ditekankan pada bentuk motif hias yang didominasi dengan bentuk bunga yang mekar. Nilai yang tergambar dalam motif ini lebih kepada kehidupan perempuan dengan rasa kasih sayang serta keanggunan.

4.2.3. Ganda Arum

Ganda Arum adalah wastra yang terdiri atas 3 motif dalam susunan polanya. Keseluruhan motifnya menceritakan kehidupan masa remaja atau masa manusia mulai beranjak dewasa. Digambarkan dengan semangat membara yang disimbolkan dengan burung penghisap madu yang tampak

bersemangat mengiaskan sayapnya. Namun dibatasi dengan garis-garis diantara setiap kesatuan gabungan motifnya. Bentuk dari susunan motif ini memiliki nilai yang amat penting dalam kehidupan masa remaja yang penuh dengan semangat.

Motif dalam setiap sudut yang tergambar di Ganda Arum memiliki nilai atau value dalam kehidupan remaja yang erat penuh dengan kebahagiaan namun tetap dilandasi dengan norma dan aturan yang telah diajarka dalam kehidupan yang berbudi pekerti serta beragama. Landasan ini enjadi pembatas bagi kebebasan yang dikobarkan dalam semangat muda.

4.2.4. Sekar Kinasih

Sekar Kinasih menjadi wastra yang diciptakan oleh Ahmad Karomi sebagai bagian awal tahapan kasih sayang antar perempuan dan laki-laki lain maupun sebaliknya. Wastra ini ditujukan pada manusia dewasa sebagai lambang kasih sayang. Motif dalam wastra Sekar Kinasih didominasi dengan bunga yang menjulur dan saling berhubungan. Visualisasi bentuk ini memiliki nilai citrah hubungan dua manusia yang sedang membara. Bentuk

4.2.5. Mukti Ginayuh

Mukti Ginayuh menjadi motif yang serangkaian dengan Sekar Kinasih. Jika Sekar Kinasih adalah lambang kasih sayang terhadap pasangan, Mukti Ginayuh menjasi tahapan yang tinggi dalam nilai kasih sayang. Sebab Mukti Ginyuh memiliki motif yang menceritakan kehidupan yang mencapai keindahan yang disertai dengan keteduhan. Tahapan kesuburan, kebahagiaan dan teraihnya kesejahteraan antara 2 manusia yakni laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai yang terkandung dalam setiap bentuk visual motif Mukti Ginayuh yakni kebahagiaan melalui kehidupan yang dimulai dari

pernikahan antara perempuan dan laki-laki. Sehingga semua alam ikut merasakan berkah baik dalam pernikahan yang direstui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, banyak harapan yang dituangkan dalam semua aspek kehidupan, meliputi kesejahteraan, kemakmuran, kebahagiaan. Sehingga dapat menjadikan pribadi yang lebih kompleks dalam menghadapi kehidupan dengan suasana yang belum terbentuk sebelumnya.

4.2.6. Nyadong Palilah

Nyadong Palilah adalah wastra yang digunakan untuk kehidupan diluar kasih sayang. Motif yang tergambar didalamnya lebih menekankan pada makna kehidupan yang diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Terdiri atas 4 bagian motif yang menggambarkan kekayaan serta keragaman alam Jepara tergambar sebagai nilai syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur ini menjadi bentuk rahmat yang diberikan oleh Tuhan melalui keindahan alam.

4.2.7. Nyadong Rejeki

Nyadong Rejeki yang juga memiliki seri yang sama dalam wastra Cakramanggilingan menjadi bentuk wastra yang hampir sama dengan Nyadong Palilah. Terdiri atas 4 bagian motif namun, salah satu motifnya distilasi dari visualisasi bentuk bunga. Nilai yang terkandung didalamnya yakni menerima resek yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Rezeki yang dimaksudkan yakni dalam bidang ekonomi.

4.2.8. Andum Rasa

Andum Rasa merupakan seri dalam Cakramanggilingan yang diciptakan dengan kolaborasi. Bentuk motif yang biasa digunakan sebagai proyeksi bentuk motif ukian menjadikan bentuk yang identik dengan Kota Jepara. Bentuk lung yang diadopsi dari bentuk motif ukiran memiliki nilai

dan rasa khas yang dimiliki dan sudah melekat di masyarakat Jepara. Bentuk motif yang terdiri dari 2 bagian motif yakni motif tumpal dan motif inti dengan motif daun yang mendominasi. Motif ini memiliki pesan yang bercerita untuk manusia khususnya masyarakat Jepara untuk tetap menjaga tenggang rasa terhadap sesama manusia maupun makhluk lain di bumi ini.

4.2.9. Andum Bungah

Andum Bungah adalah motif kedua dalam seri berbagi yang diciptakan melalui kolaborasi. Motif ini menceritakan kehidupan manusia yang perlu untuk berbagi kebahagiaan. Motif Andum Trisna diproyeksikan dari bentuk lung Jepara yang distilasi bentuk persegi. Bentuk persegi yang memiliki empat sudut memberikan nilai untuk menebarkan kebahagiaan ke segala penjuru seperti arah mata angin yakni utara, timur, selatan, dan barat.

4.2.10. Andum Trisna

Wastra ini menjadi wastra terakhir dalam seri wastra Cakramanggilingan. Wastra yang distilasi dari bentuk lung jepara yang dibuat dengan suluran yang melingkar sempurna menyimbolkan kesempurnaan dalam seri berbagi. Pesan yang terkandung didalam setiap motif yang bentuknya melingkar ini menceritakan tentang ketakterbatasan cinta yang musti kita bagi pada seluruh semesta. Wastra yang diproyeksikan dengan warna biru indigo, dimana biru yang merupakan simbol dari ketakterbatasan, lung2 motif yang melingkar dilambangkan sebagai circle kehidupan dan kelopak bunga yang mekar sebagai cinta itu sendiri yang bila mana terus kita sertakan akan senantiasa menambah nilai keindahan dan kebahagiaan dalam kehidupan.